

**MENINGKATKAN KETERLIBATAN AKTIF PADA ANAK USIA 5-6  
TAHUN MELALUI PROJECT BERKEBUN DI KB PERMATA BUNDA  
MUARA KAMAN**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**ULANDARI**  
**NPM. 2286207044**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM  
SAMARINDA  
2026**

**MENINGKATKAN KETERLIBATAN AKTIF PADA ANAK USIA 5-6  
TAHUN MELALUI PROJECT BERKEBUN DI KB PERMATA BUNDA  
MUARA KAMAN**

**SKRIPSI**



Ditulis untuk memenuhi Sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar  
Sarjana Pendidikan Guru  
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

**Oleh:**

**ULANDARI**  
**NPM. 2286207044**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM  
SAMARINDA**

**2026**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**MENINGKATKAN KETERLIBATAN AKTIF PADA ANAK USIA 5-6  
TAHUN MELALUI PROJECT BERKEBUN DI KB PERMATA BUNDA  
MUARA KAMAN  
SKRIPSI**

**ULANDARI  
NPM. 2286207044**

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda  
Tanggal: 13 April 2026

**TIM PENGUJI**

<b>Nama/ Jabatan</b>	<b>Tanda Tangan</b>	<b>Tanggal</b>
Nama Ketua/Sekretaris Tim <u>Reni Ardianah, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1127128301	 (.....)	( 13 April 2026 )
Pembimbing 1 <u>Dr. Andi Aslindah, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1101067501	 (.....)	( 13 April 2026 )
Pembimbing 2 <u>Mahkamah Brantasari, S.E., M. Pd</u> NIDN. 1119117801	 (.....)	( 13 April 2026 )
Penguji <u>Rizqi Syafrina, S. Psi., M. Psi., Psikolog</u> NIDN. 1101118501	 (.....)	( 13 April 2026 )

Samarinda, 13 April 2026

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda



Dr. Nur Apas Salim, S.Pd., M.Pd  
NIK 2022.084.293

## RIWAYAT HIDUP



Ulandari, lahir di Muara Kaman pada tanggal 01 Oktober 2003 anak kedua dari bapak rudiansyah dan ibu siti rukayah. Penulis memulai pendidikan pada taman kanak kanak tunas bangsa muara kaman dan lulus pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan ke sekolah dasar negeri 010 muara kaman dan lulus pada tahun 2016 setelah itu penulis melanjutkan ke sekolah menengah pertama (MTS) madrasah tsanawiyah muara kaman, dan lulus pada tahun 2019, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas (SMA) negeri 01 muara kaman dan lulus pada tahun 2022, dan pada tahun itu juga penulis bekerja di kb permata bunda, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan program studi pendidikan anak usia dini. Di tahun 2024 penulis juga bekerja dan menjabat sebagai ketua RT. Pada tanggal 01 agustus 2025 penulis melaksanakan program kuliah kerja nyata (KKN) di Kecamatan Muara Kaman Desa Muara Kaman Ulu Kabupaten Kutai Kartanegara dan selesai pada tanggal 30 agustus 2025, selanjutnya pada tanggal 22 september 2025 penulis melaksanakan pengenalan lingkungan persekolah (PLP) DI Kb Permata Bunda Muara Kaman Selama 3 bulan dan selesai pada tanggal 20 november 2025.

## **MOTTO**

“Jika bukan karena Allah yang mampukan, aku mungkin sudah lama menyerah”

(Al-Insyirah: 05-06)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses, nikmati saja Lelah-lelah itu. lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan”

(Boy candra)

Pendidikan memang menentukan cara seseorang memandang sesuatu dan merespon keadaan. Selagi ada kesempatan, didik dirimu sebaik mungkin. Agar kamu paham kursi tempat dudukmu. Tapi jangan lupa mengisi Nurani, sebab yang berpendidikan tinggi tanpa Nurani, sering menyalahgunakan kesempatan di kursi yang mereka duduki.

## **PERSEMBAHAN**

Tiada lembar yang paling indah dalam laporan skripsi ini selain lembar persembahan. Skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda terima kasih kepada Allah SWT yang selalu menjadi tempat pulang saat dunia terasa kabur dan bising. Untuk surga saya, kedua orang tua dan saudara saya, terima kasih atas dukungan terbaik, baik berupa materi, doa, maupun semangat yang tiada henti. Tanpa kalian di sisi saya, mungkin dunia saya akan runtuh. Hiduplah lebih lama dan tetaplah menjadi rumah bagi saya. Terima kasih juga kepada teman-teman yang telah terlibat dalam proses ini, yang selalu memberikan dukungan hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dan terakhir, untuk diri saya sendiri, terima kasih telah bertahan hingga titik ini, melewati begitu banyak ujian dan cobaan selama perjalanan perkuliahan hingga akhir.

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulandari

NPM : 2286207044

Program Studi : PG PAUD

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Meningkatkan Keterlibatan Aktif Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Melalui Project Berkebun di KB Permata Bunda Muara Kaman

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Samarinda, 13 April 2026

Yang Menyatakan



Ulandari

NPM. 2286207044

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat, karunia, dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Meningkatkan Keterlibatan Aktif Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Project Berkebun di KB Permata Bunda Muara Kaman” dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T., selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mendapatkan pendidikan di Perguruan Tinggi ini.
2. Dr. Nur Agus Salim, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan berbagai fasilitas dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan sebagai mahasiswa.
3. Mahkamah Brantasari, S.E., M.Pd selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda sekaligus Dosen Pembimbing Pendamping atas bimbingan
4. Rizqy Syafrina, M.Psi., Psikolog Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda sekaligus Dosen Penguji

7. Bapak dan Ibu seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gamma Mahakam Samarinda.
8. Seluruh Staf tata Usaha Program Studi, Fakultas, dan Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
9. Kepala KB Permata Bunda Muara Kaman yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian.
10. Orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, nasihat, serta dukungan baik secara moral maupun spiritual yang tiada henti kepada penulis.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan anak usia dini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini.

Samarinda, 13 April 2026  
Peneliti



Ulandari  
NPM. 2286207044

## ABSTRAK

**Ulandari, 2026.** *Meningkatkan Keterlibatan Aktif Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Project Berkebun di KB Permata Bunda Muara Kaman*, Skripsi Program Studi Pendidikan Anak usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Dibimbing oleh Pembimbing I Dr. Andi Aslindah, S.Pd., M.Pd dan Mahkamah Brantasari, S.E., M.Pd Pembimbing II.

Masih rendahnya keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran, dimana sebagian anak terlihat pasif, kurang berinisiatif, serta kurang berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan di kelas Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan project berkebun di KB Permata Bunda Muara Kaman. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan memberikan pengalaman langsung kepada anak, salah satunya melalui kegiatan project berkebun. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan *McTaggart* yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek penelitian sebanyak 16 anak usia 5-6 tahun di KB Permata Bunda Muara Kaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di pra siklus sebesar 38,81% (BB-MB), siklus I sebesar 60,90% (MB-BSH), siklus II sebesar 89,74% (BSH-BSB). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan project berkebun dapat meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Anak terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan, berani mencoba, aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, serta mampu merespon pertanyaan guru dengan lebih baik. Dengan demikian, kegiatan project berkebun terbukti dapat meningkatkan keterlibatan aktif anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran di KB Permata Bunda Muara Kaman.

**Kata Kunci:** Anak Usia\_ Dini; Keterlibatan Aktif; KB Permata\_ Bunda ; Kegiatan Project\_ Berkebun.

## ABSTRACT

**Ulandari, 2026.** *Increasing Active Involvement in Children Aged 5-6 Years Through Gardening Projects at KB Permata Bunda Muara Kaman*, Thesis Department of Early Childhood Education, Faculty of Teacher Training and Education, Widyagama Mahakam University Samarinda Under the guidance of Dr. Andi Aslindah, S.Pd., M.Pd as Supervisor I and Mahkamah Brantasari, S.E., M.Pd as Supervisor II.

The background of this study is the low level of active involvement of children in learning activities, where some children appear passive, lack initiative, and lack participation in activities carried out in class. This study aims to increase the active involvement of children aged 5-6 years through gardening project activities at KB Permata Bunda Muara Kaman. Therefore, an interesting, fun learning activity is needed, and provides direct experience to children, one of which is through gardening project activities. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method with the Kemmis and McTaggart model which consists of four stages, namely planning, action, observation, and reflection. The study was conducted in two cycles, with 16 children aged 5-6 years old at the Permata Bunda Muara Kaman Kindergarten. Data collection techniques used included observation, interviews, and documentation. The data obtained were then analyzed descriptively to determine the increase in children's active engagement during the learning process. The results showed that in the pre-cycle, it was 38.81% (BB-MB), in the first cycle, it was 60.90% (MB-BSH), and in the second cycle, it was 89.74% (BSH-BSB). Based on these results, it can be concluded that implementing gardening project activities can increase children's active engagement in the learning process. Children appeared more enthusiastic about participating in activities, were more willing to try, actively participated in group activities, and were able to respond better to teacher questions. Thus, gardening project activities have been proven to increase the active engagement of children aged 5-6 years in learning at the Permata Bunda Muara Kaman Kindergarten.

**Keywords:** Early Childhood; Active Involvement; Permata Bunda Kindergarten; Gardening Project Activities.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Diagnosis Permasalahan Kelas.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
A. Deskripsi Konseptual.....	8
1. Keterlibatan Aktif Anak Usia Dini.....	9
2. Pembelajaran Berbasis Proyek pada Anak Usia Dini.....	14
3. Kegiatan Berkebun.....	21
4. Tahapan Kegiatan Berkebun.....	28
5. Aspek dan Faktor yang mempengaruhi Kegiatan Berkebun.....	30
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	33
C. Kerangka Pikir (Rancangan Pemecahan Masalah).....	34
D. Hipotesis Tindakan.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Desain Penelitian Tindakan.....	37

B.	Waktu Penelitian.....	38
C.	Deskripsi Tempat Penelitian.....	39
D.	Subjek dan Karakteristiknya.....	39
E.	Skenario Tindakan.....	40
F.	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	42
G.	Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	46
H.	Teknik Analisis Data.....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>49</b>
A.	Hasil Penelitian.....	49
B.	Pembahasan.....	66
C.	Temuan Penelitian.....	70
D.	Keterbatasan Penelitian.....	74
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....</b>		<b>76</b>
A.	Simpulan.....	76
B.	Implikasi.....	76
C.	Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>78</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>82</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Relevan.....	33
Tabel 3. 1 Tahapan Penelitian.....	39
Tabel 3. 2 Pelaksanaan Siklus I.....	40
Tabel 3. 3 Pelaksanaan Siklus II.....	41
Tabel 3. 4 Keterangan Perkembangan.....	43
Tabel 3. 5 Kisi-kisi Meningkatkan Keterlibatan Aktif Anak Usia 5-6 Tahun melalui Project Berkebun.....	45
Tabel 3. 6 Aspek Perkembangan.....	46
Tabel 3. 7 Tabel Pencapaian indicator.....	48
Tabel 4. 1 Data Keterlibatan Aktif Siswa Prasiklus.....	51
Tabel 4. 2 Data Rekapitulasi Hasil Prasiklus I.....	52
Tabel 4. 3 Data Pertemuan I Pada Siklus I.....	54
Tabel 4. 4 Tindakan Siklus I Pertemuan Pertama.....	55
Tabel 4. 5 Data Individu Antar Siklus.....	59
Tabel 4. 6 Data Hasil Tindakan Pertemuan I Siklus I.....	60
Tabel 4. 7 Data Pertemuan Kedua Siklus II.....	61
Tabel 4. 8 Data Hasil Tindakan Pertemuan kedua Siklus II.....	62
Tabel 4. 9 Data Individu Antar Siklus.....	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	48
------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Instrumen Lembar Observasi.....	83
Lampiran 1. 2 Hasil Wawancara.....	85
Lampiran 1. 3 Hasil Dokumentasi.....	91

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa keemasan (*golden age*), dimana seluruh aspek perkembangan baik fisik, kognitif, sosial, emosional, bahasa, maupun moral berkembang sangat pesat. Usia emas adalah masa keemasan manusia, usia ini merupakan periode yang amat penting bagi seorang anak (Bonita et al., 2022). Pendidikan pada rentang usia tersebut sangat menentukan tahap perkembangan anak selanjutnya. Masa-masa emas tersebut berada dalam rentang antara usia 0 sampai 6 tahun. (Mustofa, 2022).

Anak usia dini merupakan calon generasi muda masa depan yang harus bisa menjadi pemecah masalah dan penemu dalam berbagai bidang ilmu. Persiapan harus dilakukan sejak dini, dengan membangun mindset dan mental yang dapat menggiring mereka menjadi pribadi inovatif, agar mereka mempunyai kemampuan bernalar kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif (Riawati et al., 2022). Selain itu penanaman Pendidikan karakter juga sangat dibutuhkan untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, periode usia dini merupakan masa yang mendasari kehidupan manusia selanjutnya (Harahap, 2021).

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi penting dalam mengembangkan potensi dan kemampuan dasar anak yang akan mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya. Tetapi pada kenyataannya Kesadaran pentingnya sentuhan yang terencana di usia dini ini, belum disadarai penuh oleh sebagian masyarakat. Masa-masa berharga itu masih kerap terabaikan meski

banyak pakar, pendidik, dan pemerhati anak sudah kerap menggaungkannya di ruang-ruang seminar dan di media massa. Kurang sadarnya orang tua dikarenakan informasi yang diterima masih sangat terbatas (Mustofa, 2022). Sejatinya, sentuhan dan penanaman nilai-nilai kepada anak usia dini selama periode keemasan itu tidak sekadar memupuk kecerdasan dengan harapan tumbuh menjadi anak cerdas. Pada rentang usia 5-6 tahun, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya dan cenderung belajar melalui pengalaman langsung.

Keterlibatan aktif anak dalam kegiatan belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Anak yang terlibat aktif akan menunjukkan antusiasme, inisiatif, rasa ingin tahu, serta kemampuan bekerja sama dengan teman (Umah & Nurhalimah, 2024). Sebaliknya, anak yang pasif cenderung kurang termotivasi, mudah bosan, dan tidak menunjukkan minat dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) seharusnya dirancang sedemikian rupa agar dapat melibatkan anak secara aktif, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.

Anak yang aktif terlibat tidak hanya mendengarkan atau memperhatikan guru, tetapi juga berinteraksi, bertanya, mencoba, dan bereksperimen untuk menemukan sendiri pengetahuan yang bermakna baginya. Melalui keterlibatan aktif inilah anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, serta kemandirian dalam belajar (Nantara, 2021). Adapun peran guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing

anak-anak melalui pengalaman belajar yang merangsang berpikir kritis. Dengan menciptakan situasi pembelajaran yang mendorong pertanyaan, diskusi, dan tantangan, guru memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis anak (Cahyani Kusuma et al., 2023). Kesadaran guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan berpikir kritis, memastikan bahwa anak-anak dapat mengasah kemampuan analitis dan pemecahan masalah sejak usia dini.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal di KB Permata Bunda Muara Kaman, masih ditemukan bahwa sebagian anak usia 5-6 tahun kurang menunjukkan keterlibatan aktif selama kegiatan pembelajaran. Anak-anak tampak pasif, hanya meniru teman, kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan tidak menunjukkan inisiatif untuk mencoba hal-hal baru. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya mampu menumbuhkan keterlibatan aktif anak. Rendahnya keterlibatan aktif anak dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih bersifat monoton dan kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara langsung. Anak cenderung menjadi penerima informasi pasif, bukan pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka hal ini dapat menghambat perkembangan aspek kognitif motorik anak (Adatul'aisy et al., 2023).

Salah satu alternatif kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan aktif anak adalah melalui pembelajaran berbasis proyek. Dalam pembelajaran berbasis proyek, anak terlibat secara langsung dalam merancang,

melaksanakan, dan menyelesaikan suatu kegiatan yang bermakna bagi mereka (Winarji et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, dan melibatkan anak secara langsung, seperti kegiatan berkebun yang dapat membuat anak belajar melalui pengalaman nyata di lingkungan sekitar. Kegiatan berkebun membuat anak belajar melalui pengalaman nyata seperti menanam, menyiram, dan merawat tanaman.

Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya belajar tentang alam dan proses pertumbuhan tanaman, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Adapun kegiatan berkebun seperti menanam, menyiram dan merawat tanaman juga dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini sebagai metode yang menyenangkan dan bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan naturalis serta membentuk sikap peduli terhadap lingkungan (Yandra & Ismaniar, 2025).

Aktivitas di luar ruangan sangat penting diperkenalkan pada anak usia dini karena dapat menstimulasi tumbuh kembang anak dengan optimal. Peneliti memilih Projek Berkebun karena berkebun merupakan salah satu aktivitas luar ruangan yang memiliki banyak manfaat bagi anak (Fitriah et al., 2021). Aktivitas berkebun juga sebagai upaya meningkatkan keterampilan pada anak usia dini sehingga dampaknya anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus dan kasar, menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Peneliti berharap penerapan kegiatan project berkebun dapat meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran, serta memberikan kontribusi

mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak usia dini. Maka dari itu, Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul berikut “Meningkatkan Keterlibatan Aktif pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Project Berkebun di KB Permata Bunda Muara Kaman”.

## **B. Diagnosis Permasalahan Kelas**

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di KB Permata Bunda Muara Kaman, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun, khususnya terkait keterlibatan aktif anak. Permasalahan tersebut dapat didiagnosis sebagai berikut:

1. Rendahnya keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran. Sebagian anak belum menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Anak cenderung pasif, hanya mengikuti atau meniru teman, serta kurang berinisiatif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Kurangnya rasa ingin tahu dan eksplorasi anak. Anak belum banyak menunjukkan perilaku bertanya, mencoba, atau bereksperimen secara mandiri, padahal pada usia 5-6 tahun anak memiliki karakteristik rasa ingin tahu yang tinggi dan belajar melalui pengalaman langsung.
3. Minimnya interaksi dan kerja sama antar anak. Dalam kegiatan kelompok, anak kurang berpartisipasi aktif dalam diskusi maupun kerja sama, sehingga kemampuan sosial dan kolaboratif belum berkembang secara optimal.
4. Metode pembelajaran yang masih monoton. Pembelajaran yang diterapkan masih cenderung berpusat pada guru dan kurang memberikan kesempatan

kepada anak untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang bermakna. Hal ini menyebabkan anak menjadi penerima informasi pasif.

5. Kurangnya penggunaan kegiatan berbasis pengalaman nyata. Kegiatan pembelajaran belum banyak memanfaatkan aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung (*learning by doing*), sehingga anak kurang mendapatkan stimulasi yang optimal untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan.
6. Dampak terhadap perkembangan anak. Rendahnya keterlibatan aktif ini berpotensi menghambat perkembangan kognitif, motorik, sosial, serta kemampuan berpikir kritis anak apabila tidak segera diatasi.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas, maka rumusan masalah yang digunakan adalah “Bagaimana Peningkatan keterlibatan aktif pada anak usia 5-6 tahun setelah diterapkan Project Berkebun dalam pembelajaran”?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah untuk Mengetahui Peningkatan keterlibatan aktif pada anak usia 5-6 tahun setelah diterapkan Project Berkebun dalam pembelajaran.

### **E. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam penerapan kegiatan berbasis proyek untuk meningkatkan keterlibatan aktif anak usia dini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi Refrensi bagi

pengembangan metode pembelajaran kontekstual di lingkungan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Menjadi acuan dalam pengembangan program pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini, sehingga pendidik dapat merancang kegiatan yang lebih inovatif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan serta minat.

### b. Bagi Guru

Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang kreatif dan bermakna untuk meningkatkan keterlibatan aktif anak melalui kegiatan project berkebun, sehingga dapat menjadi referensi bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, interaktif, dan mendukung perkembangan potensi anak secara optimal.

### c. Bagi Peneliti

Menjadi bahan referensi dan inspirasi untuk penelitian sejenis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, dengan metode yang inovatif dan partisipatif, serta mendorong para peneliti dan praktisi pendidikan untuk terus mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

Keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran merupakan salah satu indikator penting keberhasilan proses pembelajaran di PAUD. Anak yang terlibat aktif cenderung menunjukkan antusiasme, partisipasi, inisiatif, serta kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan aktif anak dapat berdampak pada kurang optimalnya perkembangan berbagai aspek kemampuan anak, khususnya dalam hal berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di KB Permata Bunda Muara Kaman, diperoleh gambaran bahwa keterlibatan aktif anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan pembelajaran masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang cenderung pasif, kurang berpartisipasi dalam kegiatan, hanya meniru teman, serta belum menunjukkan inisiatif untuk bertanya, mencoba, maupun mengeksplorasi lingkungan belajar. Selain itu, interaksi dan kerja sama antar anak dalam kegiatan kelompok juga masih belum berkembang secara optimal.

Permasalahan tersebut diduga berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang variatif, sehingga belum mampu memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru menyebabkan anak lebih banyak berperan sebagai penerima informasi daripada sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Kondisi ini mengakibatkan kurangnya pengalaman belajar yang bermakna bagi anak.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu tindakan perbaikan dalam proses pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah penggunaan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) melalui kegiatan berkebun. Kegiatan berkebun dipilih karena memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam melakukan aktivitas menanam, merawat, dan mengamati pertumbuhan tanaman. Melalui kegiatan ini, anak diharapkan dapat terlibat secara aktif, mengembangkan rasa tanggung jawab, meningkatkan kemampuan bekerja sama, serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa perlu melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran melalui penerapan project berkebun untuk meningkatkan keterlibatan aktif anak usia 5-6 tahun di KB Permata Bunda Muara Kaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif di PAUD.

### **1. Keterlibatan Aktif Anak Usia Dini**

Keaktifan anak usia dini dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap pendidik dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar anak ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Anak-anak sejatinya merupakan pembelajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Keaktifan belajar mencakup berbagai aspek, termasuk bertanya, berdiskusi, mengajukan

pendapat, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan melakukan tugas-tugas pembelajaran dengan antusiasme. Keaktifan belajar memiliki tujuan untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran, Artinya memberikan dorongan kepada anak untuk aktif bertanya, berdiskusi, berkolaborasi, dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (Usman & Rohmah, 2024).

Keterlibatan aktif merupakan suatu kondisi ketika anak terlibat sepenuhnya, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional dalam proses pembelajaran. Pada anak usia dini, keterlibatan aktif tidak hanya terlihat dari aktivitas fisik seperti bergerak, memegang benda, atau melakukan eksplorasi, tetapi juga tampak dari minat, perhatian, respons, dan kemampuan anak untuk memaknai pengalaman belajarnya. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini, keterlibatan aktif dipahami sebagai upaya anak untuk berpartisipasi secara langsung dalam aktivitas bermain sambil belajar, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara bermakna. Anak tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi menjadi subjek yang berperan dalam membangun pengetahuan dan pengalamannya.

Pendidikan anak usia dini memainkan peran penting dalam pengembangan mereka. Tahap ini merupakan periode sensitif di mana anak-anak mengalami perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang signifikan. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini adalah pengembangan kepercayaan diri. Anak-anak berusia 5-6 tahun sedang berada dalam tahap perkembangan yang penting. Mereka mulai mengeksplorasi dunia

di sekitar mereka dan menemukan minat dan bakat mereka sendiri. Pada saat yang sama, mereka juga mengalami perasaan takut, keraguan, dan kecemasan yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri mereka (Inkuiry et al., 2025).

Keterlibatan aktif dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sesuai tahap perkembangan anak (Rohmah et al., 2023). *Pertama*, keterlibatan fisik tampak melalui aktivitas motorik seperti berlari, memegang objek, menyusun balok, atau melakukan percobaan sederhana. Aktivitas ini membantu anak mengembangkan koordinasi, kekuatan fisik, serta kemampuan eksploratif. *Kedua*, keterlibatan kognitif terlihat ketika anak bertanya, mengamati, membuat dugaan, memecahkan masalah, atau mengambil keputusan dalam permainan. Bentuk keterlibatan ini menunjukkan adanya proses berpikir aktif. *Ketiga*, keterlibatan sosial-emosional muncul dalam bentuk kerja sama, berbagi, mengikuti aturan, serta kemampuan mengelola emosi selama kegiatan berlangsung. *Keempat*, keterlibatan kreatifitas tampak dari aktivitas anak dalam menggambar, membuat karya, bermain peran, atau mengekspresikan imajinasi melalui berbagai media.

Keterlibatan aktif anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rasa ingin tahu, minat, motivasi, kondisi emosional, dan kemampuan dasar anak. Anak yang memiliki rasa ingin tahu tinggi cenderung lebih aktif dalam mengeksplorasi lingkungan. Faktor eksternal meliputi peran pendidik, lingkungan bermain, ketersediaan alat permainan, dan interaksi dengan teman sebaya (Syahfitri, 2025). Lingkungan yang kaya stimulasi dan aman akan meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan. Selain itu, keluarga juga memiliki pengaruh besar melalui pola pengasuhan, dukungan

emosional, serta kebiasaan yang diterapkan di rumah. Faktor budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat turut membentuk bagaimana anak berinteraksi dan terlibat dalam pembelajaran.

Salah satu upaya agar peserta didik menjadi lebih aktif dan meningkatkan rasa keingintahuan adalah dengan menggunakan metode berbasis belajar kelompok. Metode ini sangat membantu pendidik dalam mengenalkan cara berdiskusi, kerja sama, dan saling menghargai antar peserta didik yang lain. Dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis belajar kelompok, maka keaktifan peserta didik usia dini dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik saat proses kegiatan belajar mengajar dan diskusi dengan antar peserta didik yang lain. Selain itu, adanya belajar kelompok dapat membuat peserta didik usia dini belajar untuk bekerja sama dan menanamkan rasa percaya diri pada diri anak (Adinda et al., 2023).

Selain metode berbasis kelompok, Pendidik dapat melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan aktif anak. Salah satunya adalah menerapkan metode bermain yang terencana, di mana kegiatan difokuskan pada eksplorasi dan pengalaman konkret. Aktivitas multisensori yang melibatkan indera penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerak juga efektif meningkatkan partisipasi anak. Guru juga perlu menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendorong anak berpikir kritis dan mengekspresikan pendapat. Pendekatan berbasis proyek dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam kegiatan yang lebih mendalam dan kolaboratif serta dapat mendorong anak untuk bekerja sama (Loka & Robiah, 2024). Selain itu, pemberian

motivasi, dukungan emosional, dan penguatan positif dapat meningkatkan kepercayaan diri anak sehingga mereka lebih berani mencoba dan berpartisipasi dalam kegiatan.

Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dalam pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru bertugas menyediakan lingkungan belajar yang kaya stimulasi dan aman untuk eksplorasi. Sebagai mediator, guru membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir dengan memberikan bimbingan yang sesuai tingkat perkembangan. Guru juga perlu melakukan pengamatan untuk mengenali kebutuhan individu anak, sehingga dapat menyesuaikan aktivitas pembelajaran. Interaksi yang responsif, hangat, dan penuh empati akan menciptakan suasana yang mendorong anak untuk terlibat lebih aktif. Keterlibatan aktif memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Dari sisi kognitif, keterlibatan aktif membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, serta dasar-dasar literasi dan numerasi. Pada aspek sosial-emosional, keterlibatan aktif meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, empati, dan kemandirian. Sedangkan dari aspek fisik, keterlibatan aktif mendukung perkembangan motorik kasar dan halus anak (Putri et al., 2023). Secara keseluruhan, anak yang terbiasa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa anak mengalami perkembangan yang signifikan.

Dapat ditegaskan bahwa keterlibatan aktif anak usia dini tidak hanya dipahami sebagai kehadiran anak dalam kegiatan belajar, tetapi sebagai

partisipasi menyeluruh yang melibatkan aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, dan kreativitas anak. Melalui keterlibatan aktif, anak berperan sebagai subjek pembelajaran yang secara sadar membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta menumbuhkan kepercayaan diri dan kemandirian. Dengan demikian, keterlibatan aktif anak usia dini tidak hanya menjadi indikator keberhasilan pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar penting bagi pendidik dan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam merancang strategi pembelajaran yang bermakna, sehingga mampu mengoptimalkan seluruh potensi perkembangan anak secara berkelanjutan.

## **2. Pembelajaran Berbasis Proyek pada Anak Usia Dini**

Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan anak secara aktif dalam proses penyelidikan dan pemecahan masalah melalui kegiatan proyek yang terencana. Metode pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai pemecah masalah dan penyelesaian masalah dalam pembelajaran dengan menggunakan proyek sebagai media pembelajaran. Dalam PBL, siswa akan belajar dengan cara aktif dan terlibat dalam proyek yang memiliki relevansi dengan dunia nyata dan bermakna bagi siswa (Zulkarnaen et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, PBL digunakan untuk memberikan kesempatan kepada anak dalam mengeksplorasi fenomena nyata melalui aktivitas yang menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan pengalaman mereka sehingga dapat mengembangkan perkembangan sosial

emosional anak (Nisfa et al., 2022). PBL pada anak usia dini bukan sekadar menghasilkan produk atau karya tertentu, tetapi lebih menekankan pada proses eksplorasi, interaksi, dan pengalaman belajar yang kaya. Anak berperan sebagai pusat kegiatan, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir, bertanya, dan menemukan. Dengan demikian, PBL menjadi pendekatan yang menempatkan anak sebagai pembangun pengetahuan berdasarkan minat, rasa ingin tahu, dan pengalamannya.

Pembelajaran berbasis proyek memiliki dasar kuat pada teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan (Zulkarnaen et al., 2023). Piaget menekankan bahwa anak belajar paling efektif ketika mereka terlibat dalam kegiatan nyata yang memungkinkan manipulasi objek dan eksplorasi mandiri. Selain itu, teori belajar sosial Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial dan scaffolding, yaitu dukungan sementara yang diberikan guru untuk membantu anak mencapai kemampuan baru. Dalam PBL, anak bekerja dalam kelompok kecil atau berpasangan untuk saling bertukar ide, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Pembelajaran berbasis proyek juga sejalan dengan Kurikulum PAUD di Indonesia yang mengutamakan pembelajaran holistik, tematik, dan berpusat pada anak. Melalui PBL, anak dapat mencapai perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik, serta nilai moral dan agama secara terpadu (Pitriani et al., 2023).

Penerapan *Project Based Learning* (PBL) bertujuan mengembangkan berbagai keterampilan penting pada anak. Salah satu tujuan utamanya adalah

meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), dimana anak dihadapkan pada situasi atau pertanyaan nyata yang perlu diselidiki bersama. PBL dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa di PAUD atau taman kanak-kanak. Selain itu, PBL juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama dan komunikasi (Fatimah et al., 2025). PBL dapat membantu anak untuk menumbuhkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis melalui kesempatan untuk mencoba, berimajinasi, dan membuat keputusan sendiri. PBL juga berfungsi meningkatkan kemampuan kolaborasi, karena sebagian besar proyek dilakukan secara kelompok. Anak belajar bekerja sama, berbagi tugas, dan menghargai ide teman. Tujuan lainnya adalah menumbuhkan motivasi intrinsik dan rasa ingin tahu, sehingga anak memiliki minat yang besar terhadap pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, PBL didasarkan pada beberapa prinsip utama. *Pertama*, pembelajaran harus berpusat pada anak (*child-centered*), sehingga anak diberikan kesempatan untuk memilih, mencoba, dan mengekspresikan gagasannya. *Kedua*, proyek harus berangkat dari pengalaman nyata atau situasi yang dekat dengan kehidupan anak, sehingga anak merasa terhubung dengan kegiatan tersebut. Prinsip lainnya adalah bahwa proses belajar bersifat eksploratif dan investigatif, di mana anak berperan sebagai peneliti kecil yang mencari tahu sesuatu. PBL juga menekankan kolaborasi, dengan memberikan ruang bagi anak untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu (Oddang

et al., 2023). Pada akhirnya, pembelajaran menghasilkan sebuah produk atau karya nyata sebagai representasi dari pemahaman dan pengalaman anak selama proyek berlangsung.

Dalam hal ini peneliti dapat mengemukakan bahwa pelaksanaan PBL mencakup beberapa tahapan diantaranya sebagai berikut:

a. Identifikasi Tema atau Masalah

Guru memulai pelaksanaan PBL dengan mengidentifikasi tema atau permasalahan yang relevan dengan konteks kehidupan anak maupun tujuan program pembelajaran. Tema yang dipilih harus bersifat autentik sehingga mampu memantik rasa ingin tahu anak.

b. Perencanaan Proyek oleh Anak dengan Bimbingan Guru

Pada tahap ini, guru memfasilitasi anak untuk merumuskan rencana proyek sederhana. Anak didorong untuk menentukan hal-hal yang ingin diketahui, jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, serta alat dan bahan yang diperlukan. Tahapan ini bertujuan mengembangkan kemampuan perencanaan dan pengambilan keputusan anak.

c. Tahap Eksplorasi Lapangan

Anak melaksanakan kegiatan eksplorasi melalui observasi, percobaan, maupun aktivitas bermain yang dirancang untuk membantu mereka memperoleh informasi terkait masalah yang dikaji. Kegiatan dilakukan secara aktif dan kolaboratif.

d. Pendampingan oleh Guru

Selama proses berlangsung, guru memberikan pendampingan dengan berupa pertanyaan pemantik, arahan atau dukungan strategis untuk menstimulasi proses berpikir anak. Dukungan diberikan secara proporsional agar anak tetap mampu membangun pemahamannya secara mandiri.

e. Dokumentasi Proses Pembelajaran

Anak mendokumentasikan pengalaman belajarnya dalam berbagai bentuk, seperti gambar, catatan guru, foto, maupun karya yang dihasilkan. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti perkembangan dan pemahaman anak selama proyek berlangsung.

f. Penyusunan Produk Proyek

Pada tahap ini, anak menghasilkan produk akhir sesuai dengan tema proyek, misalnya poster, karya seni, model miniatur, atau bentuk presentasi sederhana. Produk yang dihasilkan mencerminkan pemahaman anak terhadap masalah yang dipelajari.

g. Refleksi Pembelajaran

Tahap penutup berupa sesi refleksi yang dilakukan bersama guru dan anak. Pada sesi ini, anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pengalaman, pemahaman baru, serta hal-hal yang dipelajari selama proses berlangsung.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan PBL. Sebagai fasilitator, guru menyediakan lingkungan yang menyediakan banyak peluang untuk eksplorasi dan bermain. Guru juga bertugas memberikan

motivasi dan stimulasi agar anak tetap tertarik dan terlibat dalam proyek. Sebagai pengamat, guru melakukan observasi untuk memahami kebutuhan, minat, dan perkembangan anak, sehingga dapat menyesuaikan strategi pembelajaran (Ramadhanti et al., 2022). Guru juga berperan sebagai penghubung antara anak dengan sumber belajar, misalnya mendatangkan narasumber, menyediakan bahan. Guru tidak memaksakan hasil tertentu tetapi memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan ide dan kreativitasnya secara bebas.

Proyek pada anak usia dini dapat berupa proyek sains sederhana seperti menanam biji tanaman, mengamati proses pertumbuhan, atau melakukan percobaan air dan warna. Proyek seni dan kreatif juga sering digunakan, misalnya membuat kolase, karya tiga dimensi, atau mural kelompok. Proyek sosial dapat dilakukan melalui kegiatan berbagi, membantu sesama, atau membersihkan lingkungan kelas. Selain itu, proyek berbasis lingkungan seperti daur ulang barang bekas atau menjaga kebersihan taman sekolah juga relevan bagi anak usia dini. Proyek pengalaman lapangan, seperti kunjungan ke kebun, pasar, atau perpustakaan, memberikan anak kesempatan belajar langsung dari lingkungan sekitar.

Keberhasilan PBL sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang kondusif, termasuk ruang kelas yang fleksibel dan alat permainan edukatif yang memadai. Ketersediaan bahan proyek seperti alat gambar, bahan alam, atau benda nyata juga penting untuk mendukung aktivitas eksplorasi. Dukungan orang tua merupakan faktor penting dalam pelaksanaan PBL, terutama ketika

proyek melibatkan kegiatan di rumah. Selain itu, kemampuan guru dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proyek sangat menentukan kualitas pembelajaran. Waktu yang cukup juga diperlukan agar anak dapat menjalani seluruh proses secara optimal. Di balik berbagai manfaatnya, PBL juga memiliki sejumlah tantangan. Variasi kemampuan, minat, dan karakter anak dapat menyulitkan guru dalam mengatur dinamika kelompok (Almulla, 2020). Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat kelancaran pelaksanaan proyek. PBL juga membutuhkan waktu yang lebih panjang dibanding metode pembelajaran lainnya, sehingga guru perlu mengatur waktu dengan baik.

PBL memberikan manfaat yang luas bagi perkembangan anak. Dari aspek kognitif, PBL meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas. Pada aspek sosial-emosional, PBL melatih kerja sama, empati, komunikasi, serta kepercayaan diri anak. PBL juga mendukung perkembangan bahasa melalui aktivitas berdiskusi dan menceritakan pengalaman. Dari aspek motorik, aktivitas proyek memungkinkan anak menggunakan motorik kasar maupun halus (Fatimah et al., 2025). Secara keseluruhan, PBL membantu anak menjadi pembelajar yang mandiri, aktif, dan memiliki motivasi intrinsik terhadap proses belajar, sehingga menjadi fondasi penting bagi perkembangan dan kesiapan sekolah dalam memberikan pembelajaran yang inovatif terhadap peserta didik khususnya anak usia dini.

PBL secara konseptual dan praktis dirancang untuk mendorong anak terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan,

eksplorasi, kolaborasi, hingga refleksi. Melalui aktivitas proyek yang bermakna dan kontekstual, anak tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi menjadi pelaku utama dalam proses belajar. Keterlibatan aktif anak tercermin melalui partisipasi fisik, proses berpikir, interaksi sosial, serta ekspresi emosi dan kreativitas selama kegiatan proyek berlangsung. Dengan demikian, PBL menjadi pendekatan pembelajaran yang relevan untuk mengkaji bagaimana keterlibatan aktif anak usia dini dapat ditumbuhkan dan dioptimalkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, PBL diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi pendidik dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan keterlibatan aktif anak usia dini, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berjalan lebih bermakna, tetapi juga mendukung perkembangan anak secara holistik dan berkelanjutan.

### **3. Kegiatan Berkebun**

Kegiatan berkebun telah menjadi bagian integral dalam pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan keterampilan praktis dan memperluas pemahaman mereka tentang alam (Puspita et al., 2024). Kegiatan berkebun merupakan salah satu bentuk aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar bagi anak usia dini. Melalui kegiatan berkebun, anak dapat terlibat secara langsung dalam proses menanam, merawat, dan mengamati pertumbuhan tanaman. Aktivitas ini memberikan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan, sehingga membantu anak memahami berbagai konsep secara sederhana sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain

itu, kegiatan berkebun juga berperan dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini, seperti kognitif, motorik, sosial-emosional, bahasa, serta menumbuhkan sikap peduli dan cinta terhadap lingkungan sejak dini (Ratnasari et al., 2020).

Kegiatan berkebun merupakan salah satu bentuk aktivitas luar ruang (*outdoor activity*) yang melibatkan proses menanam, merawat, dan memanen tanaman dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Berkebun tidak hanya berfokus pada hasil tanaman, tetapi juga pada proses pembelajaran yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, berkebun dipandang sebagai kegiatan belajar berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) yang memungkinkan anak berinteraksi secara aktif dengan alam (Luthfi N, 2022).

Berkebun pada anak usia dini adalah aktivitas yang dirancang secara sederhana dan menyenangkan, meliputi kegiatan seperti menanam benih, menyiram tanaman, mengamati pertumbuhan, hingga memanen hasil tanaman. Kegiatan ini disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak usia dini, sehingga anak dapat belajar melalui bermain sambil melakukan (*learning by doing*) (Shoodiqin et al., 2024).

Pembelajaran anak usia dini harus bersifat bermain sambil belajar dan melibatkan pengalaman nyata. Berkebun menjadi salah satu kegiatan yang efektif karena anak dapat belajar melalui eksplorasi, observasi, dan praktik langsung. Selain itu, kegiatan berkebun membantu anak mengenal lingkungan,

menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara terpadu.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan proses pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0–6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Pembelajaran di PAUD bersifat holistik-integratif, artinya mencakup seluruh aspek perkembangan anak, meliputi: Perkembangan kognitif, Fisik-motorik, Bahasa, Sosial-emosional, Moral bahkan Seni. Pembelajaran harus dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan, kontekstual, bermakna, dan sesuai karakteristik bermain anak. Stimulasi pada anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin oleh orang tua, PAUD merupakan alternatif bagi para orang tua dalam memfasilitasi anak untuk menstimulasi segala aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak sehingga tidak terjadi penyimpangan dan keterlambatan perkembangan sesuai dengan usia anak (Kasim et al., 2020).

Dengan demikian, pembelajaran pada anak usia dini membutuhkan media yang sederhana namun mampu membuat anak aktif serta membangkitkan rasa ingin tahunya. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media berbasis alam, yaitu media yang mengandalkan pengalaman langsung yang nyata dan dapat dirasakan oleh anak usia dini. Pembelajaran berbasis alam adalah pendekatan yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar (Suratmi et al., 2023). Anak berinteraksi langsung dengan objek nyata, sehingga proses belajar menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Model pembelajaran

berbasis alam pada PAUD memiliki karakteristik: Menggunakan benda nyata di lingkungan sekitar sebagai media, Menekankan eksplorasi, observasi, dan eksperimen sederhana, Mendorong anak untuk aktif, bertanya, dan memecahkan masalah, Mengembangkan hubungan positif antara anak dan lingkungan. Kegiatan berkebun merupakan salah satu bentuk pembelajaran berbasis alam yang sangat relevan digunakan dalam PAUD.

Kegiatan berkebun merupakan aktivitas mengolah media tanam, menanam benih, merawat tanaman, hingga memanen hasilnya. Pada tingkat PAUD, kegiatan ini disederhanakan menjadi aktivitas yang mudah dilakukan anak seperti: Merapikan tanah, Menabur benih, Menyiram tanaman, Mengamati pertumbuhan tanaman dan Memanen sayur atau bunga. Kegiatan berkebun menggabungkan aktivitas motorik, kognitif, dan sosial sehingga sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini (Lutfiana et.al., 2024). Sebagai media pembelajaran, berkebun dapat menjadi wadah anak dalam mengembangkan aspek motorik melalui pengalam sendiri (Novita, 2024). Kegiatan ini juga menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan serta melatih tanggung jawab anak (Rizquna Saputri & Waluyo, 2024). Seperti mengenal dan mengetahui : Konsep sains (pertumbuhan tanaman, kebutuhan makhluk hidup), Konsep matematika (menghitung biji, mengukur tinggi tanaman), Bahasa (menenal kosakata baru, bercerita tentang tanaman), Sosial-emosional (tanggung jawab, kerja sama, sabar), Motorik halus (menanam, menuang tanah, memegang alat), Motorik kasar (mengangkat pot, menyiram tanaman).

Selain beberapa manfaat diatas, Kegiatan berkebun di PAUD juga memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak. Secara kognitif, anak belajar mengenal proses pertumbuhan tanaman, memahami sebab-akibat, memecahkan masalah sederhana, serta mengasah kemampuan observasi. Dari sisi motorik, anak melatih motorik halus melalui kegiatan menabur benih dan memetik daun, serta motorik kasar melalui membawa pot dan menggali tanah. Dalam aspek bahasa, anak memperkaya kosakata baru dan belajar menyebut bagian-bagian tanaman. Secara sosial-emosional, berkebun mengajarkan kerja sama, tanggung jawab, dan kesabaran. Selain itu, kegiatan ini juga membentuk karakter anak, seperti cinta lingkungan, mandiri, disiplin, dan memiliki rasa ingin tahu (Rizquna Saputri & Waluyo, 2024).

Kegiatan berkebun dimulai dari perencanaan, dimana guru menentukan tema dan tujuan pembelajaran, memilih jenis tanaman yang sesuai, menyiapkan alat dan bahan seperti pot, tanah, dan sekop kecil, serta menyusun jadwal perawatan. Pada tahap pelaksanaan, guru mengenalkan alat dan bahan, lalu membimbing anak menyiapkan pot dan media tanam, menanam benih, serta menyiram dan merawat tanaman secara rutin. Anak juga diajak mengamati dan mendokumentasikan pertumbuhan tanaman hingga akhirnya melakukan panen dan evaluasi melalui bercerita atau menggambar. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi perilaku anak, portofolio foto perkembangan tanaman, hasil karya, dan catatan perkembangan harian, sehingga guru dapat melihat perkembangan belajar anak dari berbagai aspek.

Pelaksanaan kegiatan dapat terhambat oleh beberapa faktor di antaranya cuaca yang tidak menentu, kurangnya alat dan bahan, minimnya tenaga pendamping, serta waktu pembelajaran yang terbatas. Dalam pembelajaran PAUD yang membutuhkan aktivitas konkret dan bermakna, berkebun menjadi kegiatan yang sesuai (Fitriah et al., 2021). Melalui pengalaman langsung menanam dan merawat tanaman, anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, dan sosial-emosional secara seimbang sehingga berkebun menjadi media pembelajaran yang efektif.

Aktivitas berkebun secara alami mengundang rasa ingin tahu anak. Proses menanam, menyiram, dan menunggu tumbuhnya tanaman membuat anak terlibat dalam siklus kegiatan yang berkesinambungan. Anak akan terdorong untuk mengamati perubahan setiap hari, bertanya mengenai pertumbuhan tanaman, serta mengekspresikan perasaannya terhadap hasil yang dicapai (Fitriah et al., 2021).

Hubungan Media Berkebun terhadap peningkatan keterlibatan aktif anak usia dini dapat dilihat dari segi Keterlibatan Fisik, berkebun mendorong anak untuk bergerak aktif, baik ketika menggali tanah, menanam benih, maupun membawa air. Aktivitas konkret ini sangat sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang dominan melalui pengalaman langsung.

Dari segi Keterlibatan Kognitif, berkebun melatih kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah. Anak belajar memahami bahwa tanaman membutuhkan air, cahaya, dan perhatian untuk bisa tumbuh. Ketika tanaman tidak tumbuh, anak juga belajar mencari alasan dan mencoba solusi lain,

sehingga terjadi proses berpikir kritis sejak dini. selain itu dari segi Keterlibatan Emosional, anak cenderung merasa bangga ketika melihat tanaman yang dirawatnya tumbuh dengan baik. Perasaan ini menumbuhkan motivasi intrinsik untuk terus merawat dan menjaga tanaman.

Aktivitas berkebun juga memberikan kesempatan anak belajar tanggung jawab dan empati terhadap makhluk hidup. Selain itu, kegiatan berkebun yang dilakukan secara kelompok dapat meningkatkan keterlibatan sosial. Anak berdiskusi, berbagi alat, dan bekerja sama untuk merawat tanaman bersama. Interaksi sosial yang terbangun secara alami ini memperkuat rasa kebersamaan dan kemampuan komunikasi anak.

Kegiatan berkebun berfungsi sebagai media pembelajaran yang konkret, kontekstual, dan bermakna bagi anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung yang mencakup aktivitas fisik, proses berpikir, interaksi sosial, serta keterlibatan emosional. Kegiatan berkebun tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi, tetapi juga berperan sebagai media yang memfasilitasi pengembangan berbagai aspek perkembangan anak secara terpadu. Dengan demikian, kegiatan berkebun dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran di PAUD untuk menstimulasi keterlibatan aktif anak serta mendukung proses belajar yang holistik. Oleh karena itu, kegiatan berkebun diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi pendidik dalam mengoptimalkan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi anak usia dini.

Melalui kegiatan berkebun, anak memperoleh pengalaman belajar yang dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan, seperti perkembangan kognitif, motorik, sosial-emosional, bahasa, hingga membuat anak tertarik untuk memakan makanan sehat (Ulfah et.al., 2021). Dengan demikian, kegiatan berkebun dapat didefinisikan sebagai aktivitas edukatif yang memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan anak usia dini secara holistik dan terpadu. Untuk mempermudah penjelasan mengenai kegiatan berkebun.

#### **4. Tahapan Kegiatan Berkebun**

Tahapan kegiatan berkebun untuk anak usia dini perlu dirancang secara sederhana dan disesuaikan dengan karakteristik serta tahap perkembangan anak. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap agar anak mampu mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman, aman, dan menyenangkan. Setiap tahapan berkebun memiliki tujuan pembelajaran yang saling berkaitan serta berkontribusi terhadap stimulasi perkembangan anak secara menyeluruh (Annur & Dew, 2025). Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

- a. Pengenalan Tanaman dan Alat Berkebun. Pada tahap awal anak diperkenalkan pada jenis tanaman yang akan ditanam, seperti sayuran atau tanaman hias, serta alat berkebun sederhana, misalnya sekop kecil dan alat penyiram. Tahap ini bertujuan untuk menambah kosakata anak, mengenalkan lingkungan alam sekitar, serta menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu anak terhadap kegiatan berkebun. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan penjelasan menggunakan bahasa yang

mudah dipahami anak (Fransiska et al., 2022). Melalui tahap pengenalan ini, anak memperoleh pengetahuan awal tentang lingkungan sekitar sekaligus menambah kosakata baru yang berkaitan dengan tanaman dan kegiatan berkebun. Selain itu, tahap ini juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat anak terhadap kegiatan yang akan dilakukan.

- b. Menyiapkan Media Tanam, Anak diajak untuk mengamati dan menyentuh media tanam, seperti tanah dan pupuk kompos, dengan pendampingan guru. Kegiatan ini memberikan pengalaman sensorik bagi anak serta melatih keterampilan motorik halus melalui aktivitas memegang, mencampur, dan menata media tanam. Selain itu, anak mulai dikenalkan pada fungsi tanah sebagai tempat tumbuh tanaman.
- c. Menanam Benih atau Bibit. Pada tahap ini, anak dilibatkan secara langsung dalam proses penanaman benih atau bibit ke dalam pot atau polybag. Guru memberikan contoh dan instruksi sederhana agar anak dapat mengikuti langkah-langkah penanaman dengan benar. Kegiatan menanam melatih koordinasi mata dan tangan serta mengembangkan kemampuan anak dalam mengikuti arahan.
- d. Merawat Tanaman. Anak dilibatkan dalam kegiatan perawatan tanaman, seperti menyiram tanaman secara rutin dan mengamati pertumbuhannya. Tahap ini bertujuan untuk menanamkan sikap tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian terhadap makhluk hidup. Anak juga belajar tentang pentingnya perawatan agar tanaman dapat tumbuh dengan baik.

e. Mengamati dan Memanen Hasil. Tahap terakhir adalah mengamati perubahan yang terjadi pada tanaman dari waktu ke waktu hingga siap dipanen. Anak diajak untuk memahami proses pertumbuhan tanaman secara sederhana serta diperkenalkan pada konsep waktu dan sebab akibat. Kegiatan memanen hasil berkebun memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menumbuhkan rasa bangga terhadap hasil kerja anak (Fransiska et al., 2022).

Berdasarkan pembahasan tersebut, kegiatan berkebun untuk anak usia dini dilaksanakan melalui tahapan yang sederhana, bertahap, dan sesuai dengan perkembangan anak. Setiap tahap, mulai dari pengenalan tanaman hingga memanen hasil, dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, seperti kognitif, motorik, bahasa, serta sikap tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan.

## **5. Aspek dan Faktor yang mempengaruhi Kegiatan Berkebun**

Aspek dan faktor yang memengaruhi kegiatan berkebun dalam meningkatkan keterlibatan aktif pada anak usia dini sangat beragam dan saling berkaitan satu sama lain. Dari sisi aspek perkembangan anak, kegiatan berkebun menyentuh berbagai ranah perkembangan, seperti perkembangan fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, dan Bahasa (Ratnasari et al., 2020). Anak terlibat secara aktif melalui aktivitas konkret seperti menggali tanah, menanam bibit, menyiram tanaman, dan mengamati proses pertumbuhan tanaman. Aktivitas tersebut mendorong anak untuk bergerak, bereksplorasi, serta menggunakan

pancaindra secara langsung, sehingga meningkatkan partisipasi dan keaktifan anak dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan berkebun juga memberikan kesempatan bagi anak untuk bertanya, mengungkapkan pendapat, serta menceritakan pengalaman mereka, yang secara tidak langsung memperkuat keterlibatan anak dalam interaksi belajar.

Faktor lingkungan menjadi salah satu penentu utama dalam keberhasilan kegiatan berkebun untuk meningkatkan keterlibatan aktif anak usia dini. Lingkungan belajar yang mendukung, seperti tersedianya lahan atau media tanam sederhana, alat berkebun yang aman, serta suasana yang menyenangkan, akan membuat anak lebih tertarik dan antusias untuk berpartisipasi. Dukungan dari pendidik juga berperan penting, terutama dalam memberikan arahan, stimulasi, dan motivasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendidik yang mampu mengemas kegiatan berkebun secara kreatif dan fleksibel akan mendorong anak untuk terlibat secara aktif tanpa merasa tertekan atau dipaksa.

Faktor pendukung lainnya adalah meliputi kurikulum yang terstruktur, kompetensi pendidik, sarana dan prasarana yang memadai, serta pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak. Kurikulum yang terencana dengan baik memungkinkan kegiatan berkebun terintegrasi dengan tujuan pembelajaran, sehingga aktivitas yang dilakukan memiliki nilai edukatif (Annur & Dew, 2025). Kompetensi pendidik berperan penting dalam mengarahkan dan memfasilitasi anak agar terlibat aktif dalam setiap kegiatan. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai mendukung kenyamanan dan keamanan anak dalam bereksplorasi. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak juga

mendorong anak untuk berpartisipasi secara aktif sesuai dengan minat dan tahap perkembangannya.

Selain itu, faktor internal anak seperti minat, rasa ingin tahu, dan pengalaman sebelumnya turut memengaruhi tingkat keterlibatan aktif anak dalam kegiatan berkebun. Anak yang memiliki rasa ingin tahu tinggi cenderung lebih antusias dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan berkebun. Faktor eksternal lainnya, seperti dukungan orang tua dan kebiasaan anak di rumah, juga memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan keterlibatan anak. Ketika kegiatan berkebun didukung secara konsisten baik di sekolah maupun di lingkungan rumah, anak akan lebih mudah membangun keterlibatan aktif, sikap tanggung jawab, serta rasa peduli terhadap lingkungan sejak usia dini (Sofiyana et al., 2023).

Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan berkebun meliputi keterbatasan waktu, kompleksitas penilaian, dan tantangan dalam manajemen kelas. Keterbatasan waktu sering membuat kegiatan berkebun tidak dapat dilakukan secara optimal karena membutuhkan proses yang berkelanjutan. Selain itu, penilaian terhadap keterlibatan dan perkembangan anak dalam kegiatan berkebun cenderung kompleks karena dilakukan melalui observasi. Tantangan manajemen kelas juga muncul ketika pendidik harus mengelola anak dalam aktivitas luar ruang agar tetap kondusif dan aman.

Dengan demikian, kegiatan berkebun merupakan aktivitas pembelajaran yang holistik dan bermakna dalam meningkatkan keterlibatan aktif anak usia dini. Keberhasilannya dipengaruhi oleh keterpaduan aspek perkembangan anak,

dukungan lingkungan, kompetensi pendidik, kurikulum yang terencana, serta faktor internal dan eksternal anak. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, kegiatan berkebun tetap memiliki potensi besar apabila dirancang secara kreatif, terstruktur, dan berkelanjutan, sehingga mampu mendorong partisipasi aktif serta menumbuhkan sikap peduli lingkungan sejak usia dini.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat landasan teoritis, peneliti meninjau sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang dikaji. Adapun kajian penelitian-penelitian yang relevan dapat penulis uraikan sebagai berikut:

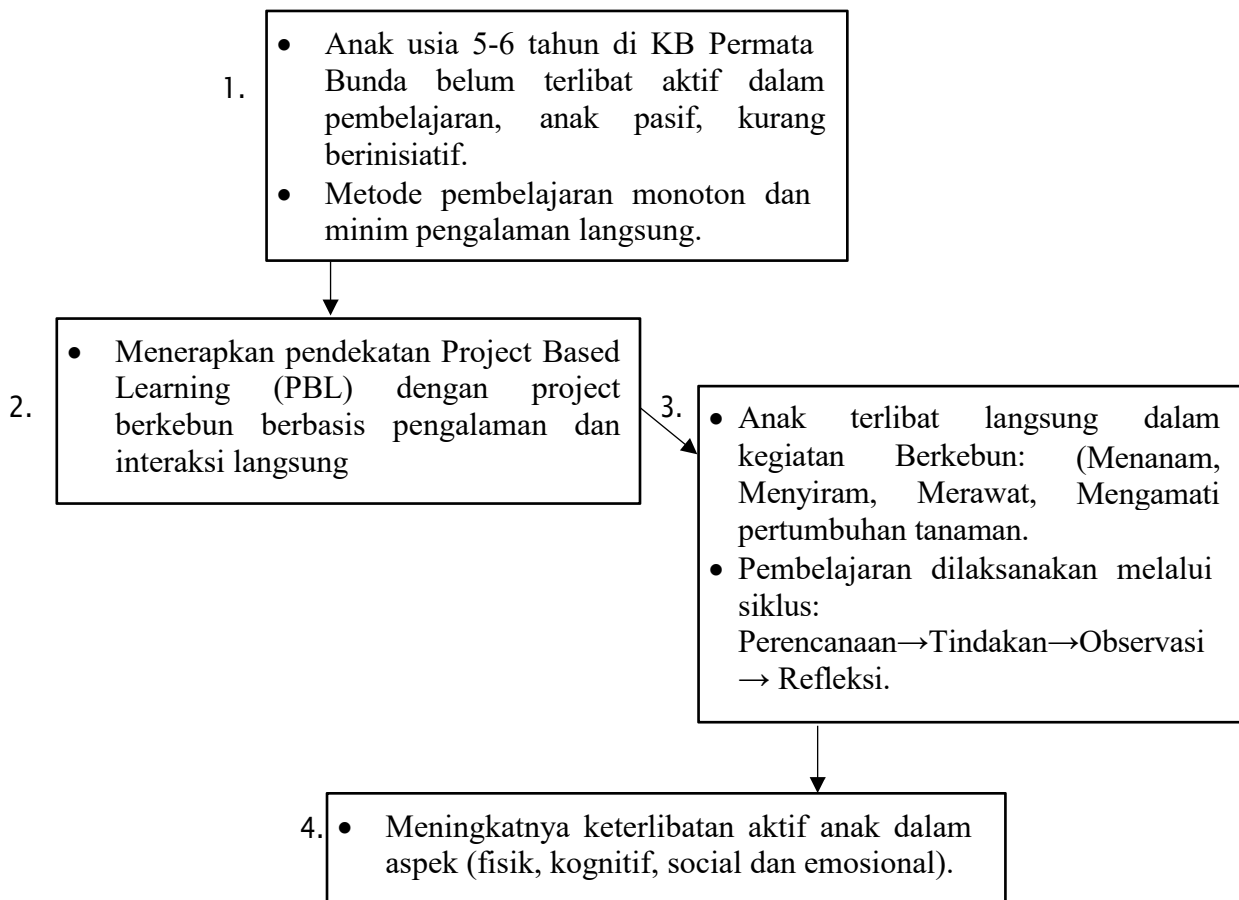
Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Relevan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Tahun
1.	Penelitian oleh Jannatul Ma'wah, Ahmad Jauharuddin, dan Is Nurhayati (2025) berjudul " <i>Pengaruh Metode Gardening Project terhadap Perkembangan Sains Anak Usia 5–6 Tahun di RA Daarul Muta'allimin</i> " (Ra & Muta, 2025).	1. Penggunaan proyek Berkebun sebagai pendekatan pembelajaran. 2. Penelitian dilaksanakan pada anak usia dini umur 5-6 tahun.	1. Metode Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif 2. Tujuan penelitiannya adalah meningkatkan perkembangan sains pada anak. 3. Perbedaan pada lokasi penelitian.	2025
2.	Penelitian oleh Ilil Munadhifah dkk. (2025) dengan judul " <i>Penerapan Metode Pembelajaran Kontekstual melalui Aktivitas Berkebun untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Sosial Anak Usia Dini di RA Nurul Huda Bulusari Gempol Pasuruan</i> " (Munadhifah et al., 2025)	1. Menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas. 2. Menggunakan aktivitas berkebun.	1. Fokus penelitian meningkatkan kemampuan kognitif anak. 2. Perbedaan pada lokasi penelitian.	2025

3.	Penelitian oleh Mailinda Anis Zulaiha, Miftakhul Jannah, dan Nurul Khotimah (2024) dengan Judul “ <i>Gardening Education in Early Childhood: Important Factors Supporting the Success of Implementing It</i> ” (Agustina et al., 2023).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan proyek Berkebun sebagai pendekatan pembelajaran.</li> <li>2. Penelitian dilaksanakan pada anak usia dini umur 5-6 tahun.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksperimen</li> <li>2. Variabel yang diteliti.berfokus pada peningkatan kemampuan mengenal ukuran dan kerja sama anak.</li> <li>3. Perbedaan pada lokasi penelitian.</li> </ol>	2024
4.	Penelitian oleh Nur Azizah (2023) berjudul “ <i>Implementasi Metode Pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Anak Usia 5–6 Tahun</i> ” (Pratiwi et al., 2025)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan Metode pembelajaran <i>Project Based Learning</i>.</li> <li>2. Penelitian dilaksanakan pada anak usia dini umur 5-6 tahun.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode Penelitian yang digunakan adalah Kualitatif Deskriptif.</li> <li>2. Fokus penelitian meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi.</li> <li>3. Perbedaan pada lokasi penelitian.</li> </ol>	2023

### C. Kerangka Pikir (Rancangan Pemecahan Masalah)

Pembelajaran pada Anak Usia Dini seharusnya menekankan keterlibatan aktif anak sebagai indikator keberhasilan belajar. Namun, hasil observasi awal di KB Permata Bunda Muara Kaman menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 5–6 tahun belum terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menerapkan pendekatan Project Based Learning (PBL) melalui kegiatan berkebun. Adapun kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Melalui proses pembelajaran yang bertahap dan berbasis pengalaman nyata, kegiatan berkebun diharapkan dapat meningkatkan keaktifan anak secara fisik, kognitif, sosial-emosional, serta kreativitas sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan meningkatkan keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran.

#### D. Hipotesis Tindakan

Melalui penerapan kegiatan project berkebun, keterlibatan aktif anak usia 5-6 tahun di KB Permata Bunda Muara Kaman akan meningkat. Hal ini didasari bahwa kegiatan berkebun memberikan kesempatan anak untuk belajar melalui pengalaman nyata yang melibatkan aktivitas fisik, kognitif, emosional, dan sosial sehingga anak menjadi lebih antusias, termotivasi, dan berpartisipasi aktif selama

proses pembelajaran. Oleh karena itu, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: Jika kegiatan project berkebun diterapkan secara terencana dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran, maka keterlibatan aktif anak usia 5-6 tahun di KB Permata Bunda Muara Kaman akan meningkat pada setiap siklus tindakan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian Tindakan**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahap setiap siklus, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) Tindakan (*acting*), (3) Observasi (*observation*), dan (4) Refleksi (*reflection*). PTK dipilih karena sesuai untuk memecahkan permasalahan rendahnya keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran di KB Permata Bunda Muara Kaman. Melalui model tindakan ini, guru bersama peneliti merancang intervensi berupa kegiatan project berkebun sebagai upaya meningkatkan keterlibatan aktif anak. Hasil dari setiap siklus menjadi dasar untuk perbaikan tindakan pada siklus berikutnya sehingga peningkatan pembelajaran dapat terjadi secara sistematis dan berkelanjutan (Utomo et al., 2024).

Menurut Suharsimi Arikunto, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. PTK berangkat dari permasalahan nyata yang dihadapi guru selama proses belajar mengajar, kemudian diupayakan solusinya melalui tindakan tertentu yang dirancang secara sistematis. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai peneliti yang secara aktif melakukan refleksi terhadap praktik pembelajarannya.

Arikunto menjelaskan bahwa PTK memiliki karakteristik yang khas, yaitu bersifat reflektif, dilakukan dalam situasi nyata di kelas, dan bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru serta hasil belajar siswa. Proses penelitian ini tidak dilakukan hanya sekali, melainkan melalui siklus yang berulang. Setiap siklus

terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun strategi atau tindakan yang dianggap mampu mengatasi masalah pembelajaran. Selanjutnya, tindakan tersebut dilaksanakan di kelas pada tahap pelaksanaan. Selama proses berlangsung, guru melakukan pengamatan untuk mengumpulkan data terkait efektivitas tindakan yang diberikan. Hasil pengamatan tersebut kemudian dianalisis pada tahap refleksi untuk mengetahui keberhasilan maupun kekurangan tindakan yang telah dilakukan. Melalui proses siklus yang berulang ini, guru dapat terus melakukan perbaikan secara berkelanjutan hingga diperoleh hasil yang optimal (Arikunto, 2021). Dengan demikian, PTK menurut Arikunto tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penelitian semata, tetapi juga sebagai sarana pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara langsung di kelas.

## **B. Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada semester Genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu selama 3 bulan dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan siklus, hingga evaluasi. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada jam pembelajaran reguler KB Permata Bunda Muara Kaman dengan bekerja sama Bersama Guru di KB Permata Bunda Muara Kaman. Adapun tahapan penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Tahapan Penelitian

Bulan	Minggu	Kegiatan	Uraian
1	1-2	Pra Siklus	Observasi awal dan analisis masalah
	3	Perencanaan Siklus I	Menyusun RPPH, media, dan instrumen
	4	Pelaksanaan Siklus I	Kegiatan dan observasi pertemuan
2	1	Refleksi Siklus I	Evaluasi dan Perbaikan
	2	Perencanaan Siklus II	Penyempurnaa rencana pembelajaran
	3	Pelaksanaan Siklus II	Kegiatan dan observasi pertemuan
	4	Pelaksanaan Siklus II	Kegiatan dan observasi pertemuan
3	1	Refleksi Siklus II	Evaluasi hasil akhir
	2	Pengolahan Data	Rekap dan perbandingan data
	3	Penyusunan Laporan	Penyusunan laporan dan kesimpulan

### C. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di KB Permata Bunda Muara Kaman, yang berlokasi di Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Lembaga ini menyelenggarakan layanan pendidikan untuk anak usia 4-6 tahun. KB Permata Bunda memiliki lingkungan belajar yang kondusif dengan halaman luar yang memadai sehingga memungkinkan pelaksanaan kegiatan berbasis alam seperti project berkebun. Sarana pembelajaran cukup lengkap, serta guru-guru memiliki latar belakang pendidikan PAUD sehingga mendukung pelaksanaan penelitian tindakan.

### D. Subjek dan Karakteristiknya

Subjek penelitian adalah anak-anak berusia 5-6 tahun di KB Permata Bunda Muara Kaman yang berjumlah 16 anak, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Karakteristik anak yang menjadi subjek penelitian, antara lain: Aktif bergerak dan memiliki rasa ingin tahu tinggi, Senang belajar melalui pengalaman langsung dan

eksplorasi lingkungan, Memiliki kemampuan dasar sosial, bahasa, dan motorik yang bervariasi.

#### E. Skenario Tindakan

Tindakan dalam penelitian ini berupa project berkebun yang dilaksanakan melalui dua tahapan atau dua siklus dengan tabel sebagai berikut (Umah & Nurhalimah, 2024):

Tabel 3. 2 Pelaksanaan Siklus I

<b>Komponen</b>	<b>Siklus I</b>
<b>Tujuan Siklus</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenalkan konsep dasar tanaman dan kegiatan berkebun kepada anak</li> <li>2. Melatih keterlibatan aktif anak dalam kegiatan fisik</li> <li>3. Mengamati kemampuan awal anak</li> </ol>
<b>Perencanaan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun rencana kegiatan project berkebun.</li> <li>2. Menyiapkan pot, tanah, biji, sekop, botol siram</li> <li>3. Menyusun lembar observasi</li> <li>4. Mengatur area kebun kecil</li> </ol>
<b>Pelaksanaan Tindakan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Kegiatan Awal:</b> Menyampaikan materi pengenalan tanaman kangkung dan pakcoy dalam bentuk gambar dan penayangan di layar TV, pengenalan alat berkebun (tanah, kompos, pot, sekop, alat siram).</li> <li>2. <b>Kegiatan Inti:</b> Menyiapkan Alat berkebun, mengarahkan anak memulai menanam biji Kangkung dan Pakcoy secara bergantian, menyiram tanaman dengan pendampingan dari guru, guru memberikan arahan dan pertanyaan pemantik untuk mendorong partisipasi anak.</li> <li>3. <b>Kegiatan Penutup:</b> Diskusi hasil kegiatan</li> </ol>
<b>Observasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa.</li> <li>2. Mencatat tingkat keterlibatan anak serta kendala yang muncul selama kegiatan</li> </ol>
<b>Refleksi</b>	<p><b>Hambatan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beberapa anak masih kurang mandiri dan sering meminta bantuan guru</li> <li>2. Anak belum terbiasa melakukan pengamatan secara detail</li> </ol>

	<p><b>Solusi untuk Siklus II:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan kesempatan anak melakukan kegiatan secara mandiri dengan arahan</li> <li>2. Menambahkan aktivitas pengamatan pertumbuhan tanaman secara rutin serta pencatatan sederhana</li> <li>3. Mengajak anak membuat stik nama untuk tanaman masing-masing</li> <li>4. Mewarnai gambar tanaman sesuai dengan tema, kangkong &amp; popcoy</li> <li>5. Memberi pertanyaan pemantik</li> <li>6. Mendekatkan anak yang aktif dengan yang kurang aktif</li> <li>7. Memberikan apresiasi selama proses kegiatan</li> <li>8. Menggunakan media gambar agar lebih menarik</li> </ol>
--	---

Tabel 3. 3 Pelaksanaan Siklus II

<b>Komponen</b>	<b>Siklus II</b>
<b>Tujuan Siklus</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kemandirian anak dalam kegiatan berkebun</li> <li>2. Meningkatkan kemampuan observasi</li> <li>3. Memperkuat keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran</li> </ol>
<b>Perencanaan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperbaiki langkah kegiatan</li> <li>2. Menambah aktivitas pengamatan pertumbuhan tanaman</li> <li>3. Menyediakan alat ukur dan lembar catatan</li> <li>4. Menyempurnakan rubrik penilaian</li> </ol>
<b>Pelaksanaan Tindakan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Kegiatan Awal:</b> Review kegiatan Siklus I &amp; pengenalan aktivitas baru.</li> <li>2. <b>Kegiatan Inti:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. anak melakukan penyiraman rutin, mengukur tinggi tanaman, mencatat perubahan pertumbuhan</li> <li>2. Mengajak anak membuat stik nama untuk tanaman masing-masing.</li> <li>3. Mewarnai gambar tanaman sesuai dengan tema, kangkong &amp; popcoy</li> </ol> </li> <li>3. <b>Kegiatan Penutup:</b> Presentasi hasil pengamatan secara sederhana</li> </ol>
<b>Observasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati peningkatan kemandirian anak, keterlibatan aktif, serta kemampuan mengukur, mencatat, dan melaporkan hasil pengamatan.</li> </ol>

<b>Refleksi</b>	1. Menilai ketercapaian indikator keberhasilan dan perkembangan anak setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II.
-----------------	--

## **F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan Data pada penelitian ini menggunakan 3 teknik, yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Adapun dapat peneliti uraikan dalam beberapa paragraph berikut:

1. Observasi adalah proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Tujuan observasi adalah untuk menggambarkan objek serta segala yang berhubungan dengan objek penelitian itu melalui pengamatan dengan menggunakan panca indera. Dengan Observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhannya, memperoleh pengalaman langsung dan juga dengan observasi peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan aktif anak selama kegiatan proyek berkebun. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti di KB Permata Bunda Muara Kaman. Adapun Observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 16 anak KB Permata Bunda, ditemukan 16 anak yang menunjukkan keaktifan belajar rendah.

Observasi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan perbaikan pembelajaran.

Kriteria skor perkembangan anak digunakan sebagai acuan dalam menilai tingkat keterlibatan dan perkembangan anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala 1 sampai 4 yang menggambarkan capaian perkembangan anak secara bertahap. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Keterangan Perkembangan

Skor	Keterangan Perkembangan
1	(BB) : Anak belum dapat melakukan kegiatan tanpa bantuan.
2	(MB) : Anak menunjukkan usaha untuk melakukannya tetapi masih membutuhkan bantuan.
3	(BSH) : Anak dapat melakukannya dengan bantuan minimal.
4	(BSB) : Anak dapat melakukan kegiatan secara mandiri tanpa bantuan.

- Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara juga metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan langsung secara terpimpin antara peneliti dan orang yang memberi informasi. Wawancara adalah kegiatan tanya-jawab secara lisan untuk memperoleh informasi, bentuk informasi yang diperoleh dapat dinyatakan dalam tulisan, atau direkam secara audio, visual, atau audio visual. Wawancara merupakan kegiatan utama dalam kajian pengamatan. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya, wawancara dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah

pertanyaan kepada narasumber (Sugiyono, 2021). Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada sejumlah guru dan tenaga kependidikan yang ada di KB Permata Bunda Muara Kaman untuk memperoleh informasi yang tepat dan akurat sehingga dapat membantu dalam proses Tindakan dan penelitian.

3. Dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian, kemudian ditelaah secara mendalam. Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus. Tujuan dokumentasi adalah memberikan informasi tentang berjalannya sesuatu kepada orang yang membutuhkannya. Dokumentasi memberikan bukti atau informasi yang dapat digunakan untuk menginformasikan keputusan. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung dengan dokumentasi yang menunjang, tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumentasi memiliki kredibilitas yang tinggi untuk digunakan sebagai penunjang penelitian (Sugiyono, 2021). Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa dokumentasi di KB Permata Bunda Muara Kaman berupa foto-foto kegiatan, profil sekolah, data murid, data guru hingga catatan perkembangan harian anak. Sedangkan Instrumen pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah: Lembar observasi keterlibatan aktif anak. Pedoman wawancara kepada semua informan, serta Dokumentasi yang menunjang dalam penelitian ini seperti foto-foto kegiatan, data murid dan lain sebagainya. Adapun instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Kisi-kisi Meningkatkan Keterlibatan Aktif Anak Usia 5-6 Tahun melalui Project Berkebun

Variabel	Indikator	Pernyataan	Teknik Pengumpulan Data
<b>Keterlibatan aktif anak melalui project berkebun</b>	Anak aktif berpartisipasi dalam kegiatan berkebun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak terlibat langsung dalam menyiapkan alat dan bahan berkebun.</li> <li>2. Anak ikut serta dalam kegiatan menanam tanaman.</li> <li>3. Anak menunjukkan antusiasme selama kegiatan berkebun berlangsung.</li> </ol>	Observasi dan dokumentasi
	Anak mampu mengikuti tahapan kegiatan berkebun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mengikuti instruksi guru dalam kegiatan berkebun.</li> <li>2. Anak melakukan kegiatan menyiram dan merawat tanaman sesuai arahan.</li> <li>3. Anak menyelesaikan tugas berkebun sampai tuntas.</li> </ol>	Observasi dan dokumentasi
	Anak menunjukkan rasa ingin tahu selama project berkebun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak bertanya tentang proses menanam dan merawat tanaman.</li> <li>2. Anak mengamati perubahan tanaman dari hari ke hari.</li> <li>3. Anak mencoba menjawab pertanyaan guru terkait kegiatan berkebun.</li> </ol>	Observasi dan dokumentasi
	Anak mampu bekerja sama dengan teman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak berbagi alat berkebun dengan teman.</li> <li>2. Anak bekerja bersama teman dalam satu kelompok kecil.</li> <li>3. Anak saling membantu saat melakukan kegiatan berkebun.</li> </ol>	Observasi dan dokumentasi
	Anak menunjukkan tanggung jawab terhadap kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak menyiram tanaman secara rutin sesuai jadwal.</li> <li>2. Anak menjaga tanaman yang telah ditanam.</li> <li>3. Anak merapikan kembali alat berkebun setelah digunakan.</li> </ol>	Observasi dan dokumentasi
	Anak konsisten mengikuti project berkebun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak bersedia mengikuti kegiatan berkebun dari awal hingga akhir.</li> <li>2. Anak menunjukkan minat untuk melanjutkan perawatan tanaman pada kegiatan berikutnya.</li> </ol>	Observasi dan dokumentasi

## G. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Tindakan dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan keterlibatan aktif anak selama kegiatan berkebun. Keterlibatan tersebut tampak melalui beberapa indikator. Dari aspek keterlibatan fisik, anak menunjukkan partisipasi aktif dengan menggali tanah, menanam bibit, serta menyiram tanaman. Pada keterlibatan kognitif, anak terlihat mampu mengajukan pertanyaan, mengamati perubahan yang terjadi pada tanaman, dan memahami proses pertumbuhannya. Dari sisi keterlibatan sosial-emosional, anak mampu bekerja sama dengan teman, berbagi alat berkebun, menunjukkan rasa tanggung jawab, dan mengikuti kegiatan dengan penuh antusias. Sementara itu, dalam keterlibatan bahasa, anak mampu menyebutkan bagian-bagian tanaman, menceritakan pengalaman berkebun yang dialaminya, serta menjawab pertanyaan dari guru. Penelitian ini dianggap mencapai target keberhasilan apabila minimal 75% anak menunjukkan keterlibatan aktif yang baik berdasarkan hasil lembar observasi. Berikut aspek perkembangan yang dapat peneliti sajikan:

Tabel 3. 6 Aspek Perkembangan

<b>Aspek Perkembangan</b>	<b>Capaian Pembelajaran</b>	<b>Indikator</b>
<b>Agama dan Moral</b>	1. Anak mampu menunjukkan sikap percaya diri dan berani dalam kegiatan bersama	1. Anak berani mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir 2. Anak mau mencoba kegiatan tanpa dipaksa
<b>Sosial Emosional</b>	1. Anak mampu terlibat aktif dalam kegiatan bermain bersama teman dan guru 2. Anak mampu mengekspresikan perasaan dan pendapat secara sederhana	1. Anak ikut serta dalam kegiatan kelompok 2. Anak tidak menyendiri saat kegiatan berlangsung 3. Anak merespon pertanyaan guru 4. Anak mengungkapkan keinginan secara verbal atau nonverbal

<b>Bahasa</b>	1. Anak mampu berkomunikasi secara sederhana dalam kegiatan bermain	1. Anak menjawab saat dipanggil 2. Anak berinteraksi dengan guru atau teman
<b>Kognitif</b>	1. Anak menunjukkan rasa ingin tahu dan partisipasi dalam kegiatan	1. Anak memperhatikan penjelasan guru 2. Anak mencoba media yang disediakan
<b>Fisik Motorik</b>	1. Anak mampu terlibat aktif dalam kegiatan motorik kasar dan halus	1. Anak mengikuti gerak dan lagu 2. Anak menggunakan alat sesuai fungsi

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I, persentase perkembangan anak diperoleh dari perbandingan antara skor perolehan dengan skor maksimal yang telah ditentukan. Penilaian dilakukan pada setiap pertemuan berdasarkan beberapa indikator keterlibatan dan kemandirian anak dalam kegiatan berkebun. Skor maksimal yang dapat diperoleh adalah 24, sedangkan skor minimal adalah 6.

Deskripsi skor diklasifikasikan ke dalam 4 kelas interval, yaitu skor 1 (BB): anak belum mampu menunjukkan keterlibatan dan kemandirian dalam kegiatan berkebun tanpa bantuan; skor 2 (MB): anak mulai menunjukkan usaha untuk terlibat dan mandiri namun masih memerlukan bantuan; skor 3 (BSH): anak mampu terlibat dan mandiri dengan bantuan minimal; dan skor 4 (BSB): anak mampu terlibat dan melakukan kegiatan berkebun secara mandiri tanpa bantuan.

Rumus yang digunakan dalam menentukan Rentang Skor adalah  $\text{Rentang} = \text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}$  yaitu  $24 - 6 = 18$  dibagi kedalam 4 interval, maka diperoleh nilai interval sebesar  $18/4 = 4,5$  dibulatkan menjadi 5. Batas skor pada masing-masing kelas interval dijelaskan pada tabel pencapaian indikator sebagai berikut:

Tabel 3. 7 Tabel Pencapaian indicator

No	Skor	Presentase	Kriteria	Keterangan
1	6-10	25%-41%	BB (Belum Berkembang)	Belum Tuntas
2	11-15	42%-62%	MB (Mulai Berkembang)	Belum Tuntas
3	16-20	63%-83%	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	Tuntas
4	21-24	84%-100%	BSB (Berkembang Sangat Baik)	Tuntas

## H. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan dua pendekatan. Pertama, analisis data kualitatif dilakukan terhadap hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan perubahan keterlibatan anak dari siklus I ke siklus II secara lebih mendalam. Kedua, analisis data kuantitatif deskriptif digunakan untuk menghitung persentase keterlibatan aktif anak dengan menggunakan rumus berikut, sehingga hasil keterlibatan dapat dilihat secara jelas dan terukur (Arikunto, 2015).

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Artinya, jika skor yang diperoleh anak semakin mendekati skor maksimal, maka persentase keterlibatan anak juga semakin tinggi. Hasil persentase ini kemudian digunakan untuk menentukan kategori perkembangan anak yaitu BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan keterlibatan aktif anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan project berkebun di KB Permata Bunda Muara Kaman. Subjek penelitian berjumlah 16 anak. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan media dan alat berkebun, menyusun instrumen observasi keterlibatan aktif anak, serta menentukan indikator keberhasilan tindakan. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menerapkan pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan berkebun yang melibatkan anak secara langsung dalam proses menanam, menyiram, dan merawat tanaman.

Sedangkan Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, yaitu dengan mengamati dan mencatat perkembangan keterlibatan aktif anak berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Observasi dilakukan menggunakan lembar penilaian yang memuat aspek keaktifan fisik, keberanian bertanya dan menjawab, inisiatif, kerja sama serta kemampuan menceritakan kembali pengalaman. Tahap refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk menganalisis hasil tindakan yang telah dilaksanakan (Ermanelis, 2016). Pada tahap ini, peneliti bersama guru mendiskusikan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran, mengidentifikasi hambatan yang muncul, serta merencanakan

perbaikan untuk siklus berikutnya. Hasil refleksi pada Siklus I menjadi dasar perbaikan tindakan pada Siklus II.

### **1. Kondisi Awal (Pra Siklus)**

KB Permata Bunda Muara Kaman merupakan salah satu sekolah jenjang KB berstatus Swasta yang berada di wilayah Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Didirikan pada tanggal 11 November 2014 dengan Nomor SK Pendirian 421/4053/SK/DP.IV/XI/2014 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini telah terakreditasi C dengan Nomor SK Akreditasi 2 pada tanggal 6 Desember 2019. Alamat KB Permata Bunda Muara Kaman terletak di Jalan Mulawarman Rt. 1 No. 27, Muara Kaman Ulu, Kec. Muara Kaman, Kab. Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum tindakan, ditemukan bahwa keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran masih tergolong rendah.

Tabel 4.1 Data Keterlibatan Aktif Siswa Pra-Siklus

No	Indikator	Kreteria	Jumlah	Persentase
1	Anak berani mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir	BB	0	0
		MB	6	46,15
		BSH	7	53,84
		BSB	0	0
2	Anak mau mencoba kegiatan tanpa dipaksa	BB	0	0
		MB	6	46,15
		BSH	7	53,84
		BSB	0	0
3	Anak ikut serta dalam kegiatan kelompok	BB	0	0
		MB	5	38,46
		BSH	7	53,84
		BSB	1	7,69
4	Anak merespon pertanyaan guru	BB	1	7,69
		MB	7	53,86
		BSH	5	38,46
		BSB	0	0
5	Anak mencoba media yang digunakan	BB	0	0
		MB	4	30,76
		BSH	9	69,23
		BSB	0	0
6	Anak mampu menceritakan kembali pengalaman berkebun	BB	2	15,38
		MB	7	53,84
		BSH	4	30,76
		BSB	0	0

Terdapat 13 anak yang menunjukkan keaktifan belajar rendah. Anak terlihat pasif, kurang berinisiatif mencoba kegiatan, serta kurang merespons pertanyaan guru. Secara umum, pembelajaran sebelumnya masih bersifat monoton dan lebih berpusat pada guru. Anak belum banyak diberi kesempatan untuk mengalami pembelajaran secara langsung dan kontekstual. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan fisik, kognitif, maupun sosial emosional anak selama

proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil Tindakan pra siklus dapat disajikan pada table berikut:

Tabel 4.2 Data Rekapitulasi Hasil Pra-Siklus

No	Nama Siswa	Indikator Penilaian																Total Skor	Presentase	Kriteria								
		Anak berani mengikuti kegiatan dari awal sampai				Anak mau mencoba kegiatan tanpa dipaksa				Anak ikut serta dalam kegiatan kelompok				Anak merespon pertanyaan guru							Anak mencoba media yang digunakan				Anak mampu menceritakan kembali pengalaman			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				1	2	3	4	1	2	3	4
1	Am			✓				✓				✓				✓				✓				✓		17	50,00	MB
2	Zq			✓				✓				✓				✓				✓				✓		16	45,00	MB
3	Sf			✓				✓				✓				✓				✓				✓		12	35,00	BB
4	Ks			✓				✓				✓				✓				✓				✓		17	65,00	MB
5	Sh			✓				✓				✓				✓				✓				✓		12	47,00	MB
6	Kn			✓				✓				✓				✓				✓				✓		16	54,17	MB
7	As			✓				✓				✓				✓				✓				✓		18	33,33	BB
8	Ry			✓				✓				✓				✓				✓				✓		16	29,17	BB
9	Ai			✓				✓				✓				✓				✓				✓		12	29,17	BB
10	Df			✓				✓				✓				✓				✓				✓		12	25,00	BB
11	Az			✓				✓				✓				✓				✓				✓		17	33,33	BB
12	Ar			✓				✓				✓				✓				✓				✓		12	25,00	BB
13	Ay			✓				✓				✓				✓				✓				✓		13	33,33	BB
		<b>Jumlah</b>																	<b>504,50</b>									
		<b>Rata-Rata</b>																	<b>38,81</b>	<b>MB</b>								

Dari tabel di atas terlihat dari 13 orang siswa terdapat 8 siswa (61,63%) masih berada pada kreteria belum berkembang (BB) dan 5 siswa (38,46%) berada pada kreteria mulai berembang (MB) Hal ini menunjukkan perlunya dilakukan tindakan perbaikan di siklus pembelajaran berikutnya agar ada peningkatan dalam pencapaian hasil yang di inginkan.

## 2. Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

### a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan Tindakan yang peneliti rancang untuk meningkatkan keterlibatan aktif anak usia 5-6 tahun di KB Permata Bunda melalui proyek berkebutun adalah sebagai berikut: Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis project berkebutun, yang terdiri dari kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, tujuan pembelajaran, materi

pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat, bahan, serta penilaian. Kemudian membuat lembar observasi dan hasil belajar. Kegiatan meliputi pengenalan tanaman melalui gambar dan penayangan di layar TV, menyiapkan media tanam berupa kangkung dan Pakcoy, meracik media tanam berupa kompos dan tanah, menyiapkan pot dan sekop, menanam biji kangkung dan pakcoy dan dilanjutkan dengan menyiram tanaman sambil mengamati. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan aktif anak pada kegiatan berkebun.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Rencana pembelajaran yang telah dirancang pada tahap perencanaan, dilaksanakan sepenuhnya pada tahap pelaksanaan ini, Dalam pelaksanaan siklus 1 di lakukan satu kali pertemuan. Secara garis besar kegiatannya mencakup hal-hal berikut :

- 1) Membuka Pelajaran : Bernyanyi, Mengucapkan Salam, Memberikan Motivasi kepada siswa.
- 2) Kegiatan Awal : Menyampaikan materi pengenalan tanaman kangkung dan pakcoy dalam bentuk gambar dan penayangan di layar TV, pengenalan alat berkebun (tanah, kompos, pot, sekop, alat siram).
- 3) Kegiatan Inti : Menyiapkan Alat berkebun, mengarahkan anak memulai menanam biji Kangkung dan Pakcoy secara bergantian, menyiram tanaman dengan pendampingan dari guru, guru memberikan arahan dan pertanyaan pemantik untuk mendorong partisipasi anak.

- 4) Kegiatan Penutup : Membuat hasil belajar siswa, memberikan salam penutup.

**c. Hasil Observasi**

Pada Siklus I terlihat adanya peningkatan dibanding kondisi awal. Sebagian besar anak mulai menunjukkan antusiasme dalam kegiatan menanam dan menyiram tanaman. Anak tampak senang saat memegang tanah dan menggunakan alat berkebun. Berdasarkan tabel data yang diperoleh pada pertemuan I pada siklus I sebagaimana yang di sajikan pada tabel di bawah ini

Tabel 4.3 Data Pertemuan I pada Siklus I

No	Indikator	Kreteria	Jumlah	Persentase
1	Anak berani mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir	BB	0	0
		MB	6	46,15
		BSH	7	53,84
		BSB	0	0
2	Anak mau mencoba kegiatan tanpa dipaksa	BB	0	0
		MB	6	46,15
		BSH	7	53,84
		BSB	0	0
3	Anak ikut serta dalam kegiatan kelompok	BB	0	0
		MB	5	38,46
		BSH	7	53,84
		BSB	1	7,69
4	Anak merespon pertanyaan guru	BB	1	7,61
		MB	7	53,84
		BSH	5	38,46
		BSB	0	0
5	Anak mencoba media yang digunakan	BB	0	0
		MB	4	30,76
		BSH	9	69,23
		BSB	0	0
6	Anak mampu menceritakan kembali pengalaman berkebun	BB	2	15,38
		MB	7	53,84
		BSH	4	30,76
		BSB	0	0

Dari tabel data diatas masih terdapat beberapa anak yang belum percaya diri mencoba tanpa bantuan guru, kurang aktif dalam diskusi serta belum mampu menceritakan kembali pengalaman berkebun dengan runtut. Secara klasikal, keterlibatan aktif anak mengalami peningkatan, namun belum mencapai target keberhasilan 75%.

Tabel 4.4 Tindakan Siklus I Pertemuan Pertama

No	Nama Siswa	Indikator Penilaian																												Total Skor	Presentase	Kriteria
		Anak berani mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir				Anak mau mencoba kegiatan tanpa dipaksa				Anak ikut serta dalam kegiatan kelompok				Anak merespon pertanyaan guru				Anak mencoba media yang digunakan				Anak mampu menceritakan kembali pengalaman berkebun										
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4							
1	Am			✓				✓				✓				✓				✓				✓		17	70,83	BSH				
2	Zq			✓				✓				✓				✓				✓				✓		16	66,66	BSH				
3	Sf		✓				✓				✓				✓				✓				✓			12	50,00	MB				
4	Ks		✓				✓				✓				✓				✓				✓			17	70,83	BSH				
5	Sh		✓				✓				✓				✓				✓				✓			12	50,00	MB				
6	Kn		✓				✓				✓				✓		✓		✓				✓			16	66,66	BSH				
7	As		✓				✓				✓				✓				✓				✓			18	75,00	MB				
8	Ry		✓				✓				✓		✓		✓				✓				✓			16	66,66	BSH				
9	Ai		✓				✓				✓				✓				✓				✓			12	50,00	MB				
10	Df		✓				✓				✓				✓				✓				✓			12	50,00	MB				
11	Az		✓				✓				✓				✓				✓		✓		✓			17	70,83	BSH				
12	Ar		✓				✓				✓				✓				✓				✓			12	50,00	MB				
13	Ay		✓				✓				✓		✓		✓				✓				✓			13	54,17	MB				
		<b>Jumlah</b>																								<b>190</b>	<b>791,64</b>	<b>MB</b>				
		<b>Rata-Rata</b>																								<b>14,6</b>	<b>60,90</b>					

Berdasarkan tabel di atas, dari total 13 siswa terdapat 6 anak (46,15%) yang berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan 7 anak (53,84%) pada kategori MB (Mulai Berkembang). Dengan demikian, Sebagian anak masih dalam kataegori Mulai Berkembang dan masih memerlukan peningkatan diskilus selanjutnya.

#### d. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, ditemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan project berkebun. Beberapa anak masih menunjukkan ketergantungan kepada guru dan kurang mandiri dalam menyelesaikan tugas. Anak cenderung meminta bantuan sebelum mencoba sendiri, sehingga inisiatif dan rasa percaya diri belum berkembang secara optimal. Selain itu, anak juga belum terbiasa melakukan pengamatan secara detail terhadap perubahan tanaman.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pada Siklus II dilakukan beberapa perbaikan tindakan. Guru memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri dengan tetap memberikan arahan seperlunya. Anak didorong untuk mencoba terlebih dahulu sebelum meminta bantuan. Selain itu, ditambahkan aktivitas pengamatan pertumbuhan tanaman secara rutin yang disertai pencatatan sederhana melalui gambar, sehingga anak lebih terlatih dalam mengamati perubahan secara detail.

Guru juga memberikan pertanyaan pemantik untuk merangsang rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir anak, seperti menanyakan perubahan apa yang mereka lihat pada tanaman setiap harinya. Strategi lain yang diterapkan adalah mendekatkan anak yang aktif dengan anak yang kurang aktif, sehingga terjadi saling mencontoh dan dukungan antar teman. Selama proses kegiatan berlangsung, guru secara konsisten memberikan apresiasi berupa pujian dan penguatan positif agar anak semakin percaya diri. Selain itu, penggunaan media gambar ditingkatkan agar pembelajaran lebih menarik dan membantu anak memahami proses pertumbuhan tanaman dengan lebih konkret (Shoodiqin et al., 2024). Perbaikan-perbaikan tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak secara lebih optimal pada Siklus II.

Berdasarkan tabel hasil belajar Siklus I, terlihat bahwa keterlibatan aktif anak mengalami peningkatan dibandingkan kondisi sebelumnya. Dari 13 anak, 7 anak (54%) masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan 6 anak (46%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Adapun jika data Pra Siklus dibandingkan dengan data Siklus I adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel perbandingan Pra Siklus dan Siklus I, terlihat adanya peningkatan keterlibatan aktif anak setelah diterapkannya kegiatan project berkebun. Pada Pra Siklus, sebagian besar anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) Mulai Berkembang (MB). Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I terhadap 13 anak yang menjadi fokus penelitian, jumlah anak pada kategori BB menurun menjadi 0%. Sementara itu, kategori Mulai Berkembang (MB) tercatat sebanyak 7 anak (53,84%), sedangkan terjadi peningkatan pada kategori BSH sejumlah 6 anak dengan presentase 46,15%.

Dengan demikian, hasil Siklus I menunjukkan adanya peningkatan perkembangan dan keterlibatan anak dibandingkan kondisi Pra Siklus, ditandai dengan menurunnya kategori BB dan MB. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa penerapan project berkebun mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak, meskipun pada Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan klasikal yang ditetapkan. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan ke Siklus II untuk memperoleh hasil yang lebih optimal.

### **3. Pelaksanaan dan Hasil Siklus II**

#### **a. Perencanaan Tindakan Siklus II**

Perencanaan pada Siklus II mengacu pada Siklus I dengan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi. Kegiatan difokuskan pada pengamatan rutin pertumbuhan tanaman, pengukuran sederhana, serta presentasi pengalaman anak untuk meningkatkan keaktifan dan kemandirian. Guru juga mendekati anak yang aktif dengan yang kurang aktif agar terjadi saling mencontoh dan dukungan antar teman. Selama kegiatan, guru memberikan apresiasi dan

penguatan positif untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Selain itu, penggunaan media gambar ditingkatkan agar pembelajaran lebih menarik dan membantu anak memahami proses pertumbuhan tanaman secara lebih konkret.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Rencana pembelajaran yang telah dirancang pada tahap perencanaan, dilaksanakan sepenuhnya pada tahap pelaksanaan ini, Dalam pelaksanaan siklus II dilakukan dua kali pertemuan. Secara garis besar kegiatannya mencakup hal-hal berikut :

- 1) Membuka Pelajaran : Bernyanyi, Mengucapkan Salam, Memberikan Motivasi kepada siswa, melakukan aktifitas baru
- 2) Kegiatan Awal : Menyampaikan materi pengenalan tanaman kangkung dan pakcoy dalam bentuk gambar dan penayangan di layar TV, pengenalan alat berkebun (tanah, kompos, pot, sekop, alat siram).
- 3) Kegiatan Inti : 1.anak melakukan penyiraman rutin, mengukur tinggi tanaman, mencatat perubahan pertumbuhan 2.Mengajak anak membuat stik nama untuk tanaman masing-masing. 3.Mewarnai gambar tanaman sesuai dengan tema, kangkong & popcoy
- 4) Kegiatan Penutup : Presentasi hasil pengamatan secara sederhana dari hasil belajar siswa, memberikan salam penutup.

#### **c. Hasil Observasi**

Observasi dilakukan dari awal sampai akhir pembelajaran Siklus II untuk mencatat sejauh mana peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan

projek berkebun. Adapun Hasil Tindakan Siklus II dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Data Pertemuan Ke I Siklus II

No	Indikator	Kreteria	Jumlah	Persentase
1	Anak berani mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir	BB	0	0
		MB	0	0
		BSH	10	76,92
		BSB	3	23,07
2	Anak mau mencoba kegiatan tanpa dipaksa	BB	0	0
		MB	0	0
		BSH	11	84,61
		BSB	2	15,38
3	Anak ikut serta dalam kegiatan kelompok	BB	0	0
		MB	0	0
		BSH	11	84,61
		BSB	2	15,38
4	Anak merespon pertanyaan guru	BB	0	0
		MB	3	23,07
		BSH	6	46,15
		BSB	4	30,76
5	Anak mencoba media yang digunakan	BB	0	0
		MB	0	0
		BSH	8	61,53
		BSB	5	34,46
6	Anak mampu menceritakan kembali pengalaman berkebun	BB	0	0
		MB	3	23,07
		BSH	9	69,23
		BSB	1	7,69

Persentase pada tabel menunjukkan tingkat pencapaian peserta didik berdasarkan hasil perolehan skor dibandingkan dengan skor maksimal. Rentang persentase dibagi ke dalam beberapa kategori untuk menggambarkan tingkat keberhasilan belajar. Skor yang rendah menunjukkan pencapaian yang masih

kurang, sedangkan skor yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan hingga mencapai kategori baik dan sangat baik.

Tabel 4.6 Data Hasil Tindakan Pertemuan I Siklus II

No	Nama Siswa	Indikator Penilaian																				Total Skor	Presentase	Kriteria				
		Anak berani mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir				Anak mau mencoba kegiatan tanpa dipaksa				Anak ikut serta dalam kegiatan kelompok				Anak merespon pertanyaan guru				Anak mencoba media yang digunakan							Anak mampu menceritakan kembali pengalaman berkebud			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				1	2	3	4
1	Am			✓				✓				✓				✓				✓				✓		20	83,33	BSH
2	Zq			✓				✓				✓				✓				✓				✓		22	91,66	BSB
3	Sf			✓				✓				✓				✓				✓				✓		20	83,33	BSH
4	Ks				✓			✓				✓				✓				✓				✓		18	75,00	BSH
5	Sh			✓				✓				✓				✓				✓				✓		18	75,00	BSH
6	Kn			✓				✓				✓				✓				✓				✓		20	83,33	BSB
7	As			✓				✓				✓				✓				✓				✓		18	75,00	BSH
8	Ry			✓				✓				✓				✓				✓				✓		18	75,00	BSH
9	Ai			✓				✓				✓				✓				✓				✓		20	83,33	BSB
10	Df			✓				✓				✓				✓				✓				✓		18	75,00	BSH
11	Az				✓			✓				✓				✓				✓				✓		18	75,00	BSH
12	Ar				✓			✓				✓				✓				✓				✓		18	75,00	BSH
13	Ay			✓				✓				✓				✓				✓				✓		20	83,33	BSB
		<b>Jumlah</b>																				<b>248</b>	<b>941,65</b>	<b>BSH</b>				
		<b>Rata-Rata</b>																				<b>19,1</b>	<b>72,43</b>					

Berdasarkan tabel di atas, dari total 13 siswa terdapat 3 anak (23,07%) yang berada pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) dan 9 anak (69,23%) pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Dengan demikian, seluruh anak telah berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH).

Tabel 4.7 Data Pertemuan Ke II Siklus II

No	Indikator	Kreteria	Jumlah	Persentase
1	Anak berani mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir	BB	0	0
		MB	0	0
		BSH	4	30,76
		BSB	9	69,23
2	Anak mau mencoba kegiatan tanpa dipaksa	BB	0	0
		MB	0	0
		BSH	5	38,46
		BSB	8	61,53
3	Anak ikut serta dalam kegiatan kelompok	BB	0	0
		MB	0	0
		BSH	6	46,15
		BSB	7	53,84
4	Anak merespon pertanyaan guru	BB	0	0
		MB	0	0
		BSH	9	69,23
		BSB	4	30,76
5	Anak mencoba media yang digunakan	BB	0	0
		MB	0	0
		BSH	8	61,53
		BSB	5	38,46
6	Anak mampu menceritakan kembali pengalaman berkebun	BB	0	0
		MB	0	0
		BSH	7	53,84
		BSB	6	45,15

Persentase pada tabel menunjukkan tingkat pencapaian peserta didik berdasarkan hasil perolehan skor dibandingkan dengan skor maksimal. Rentang persentase dibagi ke dalam beberapa kategori untuk menggambarkan tingkat keberhasilan belajar. Skor yang rendah menunjukkan pencapaian yang masih kurang, sedangkan skor yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan hingga mencapai kategori baik dan sangat baik.

Tabel 4.8 Data Hasil Tindakan Pertemuan II Siklus II

No	Nama Siswa	Indikator Penilaian																				Total Skor	Presentase	Kriteria				
		Anak berani mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir				Anak mau mencoba kegiatan tanpa dipaksa				Anak ikut serta dalam kegiatan kelompok				Anak merespon pertanyaan guru				Anak mencoba media yang digunakan							Anak mampu menceritakan kembali pengalaman berkebutan			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				1	2	3	4
1	Am				✓				✓				✓				✓				✓				✓	24	100,00	BSB
2	Zq				✓				✓				✓				✓				✓				✓	24	100,00	BSB
3	Sf			✓				✓				✓				✓				✓				✓		18	75,00	BSH
4	Ks				✓				✓				✓				✓				✓				✓	23	95,83	BSB
5	Sh			✓				✓				✓				✓				✓				✓		18	75,00	BSH
6	Kn				✓				✓				✓				✓				✓				✓	24	100,00	BSB
7	As				✓				✓				✓				✓				✓				✓	20	83,33	BSH
8	Ry				✓				✓				✓				✓				✓				✓	23	95,83	BSH
9	Ai			✓				✓				✓				✓				✓				✓		23	95,83	BSB
10	Df				✓				✓				✓				✓				✓				✓	20	83,33	BSB
11	Az				✓				✓				✓				✓				✓				✓	20	83,33	BSB
12	Ar				✓				✓				✓				✓				✓				✓	20	83,33	BSB
13	Ay			✓				✓				✓				✓				✓				✓		23	95,83	BSH
		<b>Jumlah</b>																				<b>280</b>	<b>1166,64</b>	<b>BSB</b>				
		<b>Rata-Rata</b>																				<b>21,5</b>	<b>89,74</b>					

Dari hasil observasi siklus II pertemuan 2 tersebut, diketahui bahwa dari total 13 siswa terdapat 11 anak (82,61%) yang berada pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) dan 2 anak (15,38%) pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Dengan demikian, sebagian besar anak telah berada pada kategori Berkembang sangat baik (BSB).

Dengan demikian, persentase ini digunakan untuk melihat sejauh mana peserta didik telah mencapai indikator pembelajaran, dimana semakin tinggi nilainya maka semakin baik tingkat ketercapaiannya.

#### d. Hasil Penelitian dan Refleksi Siklus II

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya peningkatan keterlibatan aktif anak yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan mulai dari tahap Pra Siklus, Siklus I, hingga Siklus II. Hasil ini selaras dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan keterlibatan aktif anak pada usia 5-6 tahun melalui project berkebutan di KB Permata Bunda Muara Kaman, yang berfokus pada upaya

meningkatkan partisipasi anak melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Pada tahap Pra Siklus, kondisi awal menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari belum adanya anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) sebesar 38,46% (5 anak) yang menunjukkan bahwa anak masih berada pada tahap awal perkembangan dan memerlukan stimulasi lebih lanjut. Selain itu, sebanyak 61,53% (8 anak) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), yang mengindikasikan bahwa masih cukup banyak anak yang belum menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Jika dihitung secara klasikal capaian pada tahap Pra Siklus masih jauh di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu  $\geq 75\%$ . Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

Memasuki Siklus I, mulai terlihat adanya peningkatan keterlibatan aktif anak. Hal ini tercermin dari menurunnya persentase anak pada kategori BB dari 61,53% menjadi 0%, dan meningkatnya kategori MB dari 38,46% ke 53,84%, dengan demikian adanya perkembangan menuju kategori yang lebih tinggi. Di sisi lain, kategori BSH terdapat peningkatan dengan presentase yaitu 46,15% (6 anak). Meskipun belum memenuhi indikator keberhasilan, peningkatan ini menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan mulai efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada Siklus II. Pada tahap ini, anak menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif, mandiri, dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Persentase anak pada kategori BB kembali menurun menjadi 0% dan juga kategori MB juga menurun menjadi 0%. Sebaliknya, kategori BSB meningkat tajam menjadi 53,84% (7 anak), dan kategori BSH mencapai 38,46% (5 anak). Jika dihitung secara klasikal, persentase anak pada kategori BSB + BSH pada Siklus II mencapai 75%, sehingga indikator keberhasilan penelitian ( $\geq 75\%$ ) telah tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang diterapkan berhasil dan efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Adapun jika presentase antar individu dapat peneliti sajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Data individu antar Siklus

No	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	
		P1	PI	PII
1	50,00	70,83	83,33	100,00
2	45,00	66,66	91,66	100,00
3	35,00	50,00	83,33	75,00
4	65,00	70,83	75,00	95,83
5	47,00	50,00	75,00	75,00
6	54,17	66,66	83,33	100,00
7	33,33	75,00	75,00	83,33
8	29,17	66,66	75,00	95,83
9	29,17	50,00	83,33	95,83
10	25,00	50,00	75,00	83,33
11	33,33	70,83	75,00	83,33
12	25,00	50,00	75,00	83,33
13	33,33	54,17	83,33	95,83
<b>Jumlah</b>	<b>504,50</b>	<b>791,64</b>	<b>941,65</b>	<b>1166,64</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>38,81</b>	<b>60,90</b>	<b>72,43</b>	<b>89,74</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>60,90</b>	<b>81,85</b>	

Secara keseluruhan, data tersebut membuktikan bahwa penerapan project berkebun di KB Permata Bunda Muara Kaman efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif anak usia 5-6 tahun. Kegiatan berkebun memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), bekerja sama dengan teman, bertanggung jawab terhadap tugasnya, serta mengembangkan rasa ingin tahu dan kepedulian terhadap lingkungan. Peningkatan yang terjadi dari Pra Siklus hingga Siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus di KB Permata Bunda Muara Kaman, diperoleh gambaran bahwa penerapan project berkebun melalui pendekatan Project Based Learning (PBL) mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak usia 5-6 tahun secara bertahap dan signifikan.

Pada tahap Pra Siklus, rendahnya keterlibatan aktif anak menunjukkan adanya permasalahan mendasar dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) menyebabkan anak kurang memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, berinisiatif, dan berpartisipasi secara aktif (Utomo et al., 2024). Sebagian besar anak berada pada kategori Mulai Berkembang (38,46%) dan Belum Berkembang (53,84%), sementara kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) belum adanya peningkatan dengan presentase 0%. Kondisi ini

mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum mampu mengakomodasi kebutuhan perkembangan anak usia dini yang pada dasarnya membutuhkan pengalaman belajar yang konkret, aktif, dan bermakna.

Secara teoritis, anak usia dini berada pada tahap perkembangan di mana pembelajaran harus bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman langsung (*learning by doing*). Ketika pembelajaran hanya bersifat verbal dan satu arah, maka keterlibatan anak akan cenderung rendah. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan seluruh potensi anak, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional.

Penerapan kegiatan project berkebun pada Siklus I menjadi langkah awal dalam mengatasi permasalahan tersebut. Kegiatan berkebun memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, seperti menanam, menyiram, dan mengenal alat serta bahan berkebun. Aktivitas ini secara alami mampu menarik minat anak karena bersifat nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong anak untuk belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan (Zulkarnaen et al., 2023).

Hasil pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan aktif anak, yang ditandai dengan menurunnya jumlah anak pada kategori BB dari 62% menjadi 0%, serta kategori MB dari 38% menjadi 54%. Sedangkan kategori BSH menunjukkan peningkatan (46%), sehingga secara klasikal capaian masih belum memenuhi indikator keberhasilan ( $\geq 75\%$ ). Jika dianalisis secara kritis, hasil pada Siklus I menunjukkan bahwa meskipun metode yang diterapkan sudah tepat, namun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya

anak yang bergantung pada bantuan guru, kurang percaya diri, serta belum mampu berpartisipasi secara mandiri. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kebiasaan belajar sebelumnya yang pasif, kurangnya stimulasi kemandirian, serta belum terbiasanya anak dengan model pembelajaran berbasis proyek (Lev Vygotsky, 1978).

Selain itu, pada Siklus I, aktivitas pembelajaran masih lebih menekankan pada kegiatan fisik (menanam dan menyiram), namun belum sepenuhnya mengoptimalkan aspek kognitif dan reflektif anak, seperti mengamati perubahan, mengungkapkan pendapat, dan menceritakan pengalaman. Hal ini menjadi salah satu penyebab belum maksimalnya peningkatan keterlibatan aktif anak.

Berdasarkan refleksi tersebut, dilakukan berbagai perbaikan pada Siklus II. Perbaikan tersebut meliputi pemberian kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk bereksplorasi secara mandiri, penambahan kegiatan pengamatan rutin pertumbuhan tanaman, serta pemberian stimulus berupa pertanyaan pemantik yang mendorong kemampuan berpikir anak. Selain itu, guru juga memberikan penguatan positif secara konsisten untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, serta menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif dengan mengelompokkan anak.

Hasil pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Persentase anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat menjadi 53,84%, dan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 38,46%, sehingga secara klasikal mencapai 75% dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Sementara itu, kategori MB dan BB mengalami penurunan menjadi masing-masing 0%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan project

berkebun tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif anak, tetapi juga mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara simultan. Anak menjadi lebih mandiri dalam melakukan kegiatan, lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, serta lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman dan guru (Murro et al., 2025). Secara lebih mendalam, keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik pembelajaran berbasis proyek yang menempatkan anak sebagai subjek utama dalam proses belajar. Dalam kegiatan berkebun, anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami, melakukan, dan merefleksikan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menekankan pada keterlibatan langsung anak dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Selain itu, kegiatan berkebun juga memberikan pengalaman belajar yang bersifat holistik, di mana anak belajar tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga nilai-nilai kehidupan seperti tanggung jawab, kerja sama, kesabaran, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, keterlibatan aktif anak tidak hanya meningkat dalam konteks pembelajaran, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Sari & Suyadi, 2023). Namun demikian, meskipun hasil penelitian menunjukkan keberhasilan, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Masih adanya anak yang berada pada kategori MB dan BB menunjukkan bahwa tidak semua anak mengalami peningkatan secara optimal. Hal ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik individu anak, seperti tingkat perkembangan, minat, serta dukungan dari lingkungan keluarga.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan project berkebun juga memerlukan kesiapan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan metode ini sangat bergantung pada kreativitas dan kompetensi guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan (Utamimah et al., 2025). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan project berkebun merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif anak usia 5-6 tahun. Pembelajaran yang bersifat kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman nyata terbukti mampu mengoptimalkan partisipasi anak dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, pendekatan ini dapat dijadikan sebagai alternatif inovasi pembelajaran yang relevan dalam pendidikan anak usia dini. Peningkatan keterlibatan aktif anak dalam penelitian ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses yang bertahap dan berkelanjutan. Penerapan Project Based Learning melalui kegiatan berkebun terbukti efektif karena mampu mengakomodasi kebutuhan belajar anak usia dini yang bersifat aktif, konkret, dan kontekstual.

### **C. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam dua siklus, diperoleh sejumlah temuan yang berkaitan dengan peningkatan keterlibatan aktif anak usia 5-6 tahun melalui penerapan *project* berkebun di KB Permata Bunda Muara Kaman. Temuan penelitian ini diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi selama kegiatan pra siklus, siklus I, dan siklus II. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya

peningkatan keterlibatan aktif anak yang signifikan setelah diterapkannya kegiatan *project* berkebun secara terencana dan berkelanjutan.

Pada kondisi awal (pra siklus), keterlibatan aktif anak tergolong rendah. Sebagian besar anak terlihat pasif selama pembelajaran berlangsung. Anak cenderung menunggu arahan guru, kurang menunjukkan inisiatif untuk mencoba kegiatan, serta belum berani mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan kelompok, beberapa anak masih memilih menyendiri dan belum mampu bekerja sama secara optimal. Respons terhadap pertanyaan guru juga masih terbatas dan memerlukan banyak bantuan.

Setelah diterapkan tindakan pada siklus I melalui kegiatan *project* berkebun, mulai terlihat perubahan pada perilaku anak. Anak menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan menanam dan menyiram tanaman. Keterlibatan fisik meningkat karena anak terlibat langsung dalam menyiapkan media tanam, memasukkan tanah ke dalam pot, menanam benih, dan menyiram tanaman. Aktivitas yang bersifat konkret dan menggunakan media nyata membuat anak lebih antusias dibandingkan pembelajaran sebelumnya yang cenderung bersifat klasikal.

Namun demikian, pada siklus I masih ditemukan beberapa kendala. Beberapa anak masih bergantung pada bantuan guru ketika melakukan kegiatan, terutama dalam mengikuti tahapan menanam. Dalam aspek kognitif, kemampuan anak dalam mengamati perubahan tanaman dan mengemukakan hasil pengamatan masih terbatas. Anak juga belum terbiasa menceritakan kembali pengalaman berkebun secara runtut.

Perbaikan tindakan dilakukan pada siklus II dengan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk mandiri, menambahkan kegiatan pengamatan rutin, menyediakan alat ukur sederhana, serta memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk merangsang rasa ingin tahu anak. Guru juga memberikan penguatan positif dan mendekati anak yang aktif dengan anak yang masih kurang aktif agar terjadi interaksi dan stimulasi sosial.

Hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih optimal dibandingkan siklus I. Anak tampak lebih percaya diri dan mandiri dalam melakukan kegiatan berkebun. Sebagian besar anak mampu mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir tanpa harus terus-menerus dibimbing. Keterlibatan fisik terlihat dari keaktifan anak dalam menyiram tanaman sesuai jadwal, mengukur tinggi tanaman, serta merapikan kembali alat setelah digunakan.

Dalam aspek kognitif, anak mulai menunjukkan kemampuan mengamati perubahan pertumbuhan tanaman dari hari ke hari. Anak mampu menyebutkan bahwa tanaman membutuhkan air dan sinar matahari untuk tumbuh. Beberapa anak bahkan mulai mengajukan pertanyaan sederhana terkait mengapa tanaman tumbuh lebih tinggi atau mengapa daun berubah warna. Hal ini menunjukkan berkembangnya kemampuan berpikir sebab-akibat dan rasa ingin tahu.

Dari aspek sosial-emosional, kegiatan berkebun secara kelompok mendorong anak untuk bekerja sama, berbagi alat, dan saling membantu. Anak terlihat lebih sabar menunggu giliran menggunakan alat berkebun. Rasa tanggung jawab juga meningkat, ditunjukkan dengan kesadaran anak untuk menyiram

tanaman tanpa harus selalu diingatkan. Anak merasa bangga ketika melihat tanaman yang dirawatnya tumbuh dengan baik.

Pada aspek bahasa, terjadi peningkatan kemampuan anak dalam menceritakan kembali pengalaman berkebun. Anak mampu menyebutkan tahapan kegiatan seperti menyiapkan tanah, menanam benih, dan menyiram tanaman. Beberapa anak dapat menceritakan pengalaman tersebut secara lebih runtut dan jelas dibandingkan pada siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi keseluruhan, jumlah anak yang mencapai kategori berkembang baik dan mandiri mengalami peningkatan signifikan pada siklus II. Target keberhasilan penelitian, yaitu minimal 75% anak menunjukkan keterlibatan aktif yang baik, telah tercapai. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa penerapan project berkebun dapat meningkatkan keterlibatan aktif anak usia 5-6 tahun terbukti. Secara lebih rinci, temuan penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Kegiatan *project* berkebun efektif meningkatkan keterlibatan fisik anak melalui aktivitas langsung seperti menanam, menyiram, dan merawat tanaman.
2. Project berkebun mampu menstimulasi keterlibatan kognitif anak melalui kegiatan observasi, pengukuran sederhana, dan diskusi tentang pertumbuhan tanaman.
3. Kegiatan dilakukan secara berkelompok sehingga meningkatkan keterlibatan sosial-emosional, kerja sama, dan rasa tanggung jawab anak
4. Kegiatan berkebun memberikan pengalaman konkret yang memudahkan anak dalam mengungkapkan kembali pengalaman belajar secara verbal.

Pendekatan *Project Based Learning* yang diterapkan secara bertahap melalui siklus tindakan terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan project berkebun tidak hanya meningkatkan keterlibatan aktif anak secara fisik, tetapi juga mendorong perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan bahasa secara terpadu. Temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata sangat sesuai diterapkan pada anak usia dini.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di KB Permata Bunda Muara Kaman ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menafsirkan hasil penelitian.

1. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah subjek sebanyak 16 anak usia 5-6 tahun. Lingkup penelitian yang terbatas menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas ke lembaga PAUD lain yang memiliki karakteristik berbeda.
2. Kedua, waktu pelaksanaan penelitian yang relatif singkat dan hanya terdiri dari dua siklus memungkinkan dampak jangka panjang dari penerapan project berkebun terhadap keterlibatan aktif anak belum dapat diamati secara optimal. Kegiatan berkebun pada dasarnya memerlukan proses yang berkelanjutan untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal.
3. Ketiga, instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Meskipun telah menggunakan lembar observasi yang sistematis, penilaian

tetap berpotensi mengandung subjektivitas peneliti dalam menginterpretasikan perilaku anak selama kegiatan berlangsung.

4. Keempat, pelaksanaan kegiatan berkebun dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi cuaca, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kesiapan lingkungan sekolah, yang dapat memengaruhi kelancaran tindakan dan tingkat keterlibatan anak.
5. Kelima, adanya perbedaan karakteristik individu anak, seperti tingkat kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta pengalaman sebelumnya, turut memengaruhi hasil keterlibatan aktif yang diperoleh, dan belum sepenuhnya dapat dikontrol dalam penelitian ini.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan cakupan subjek yang lebih luas, waktu pelaksanaan yang lebih panjang, serta penggunaan instrumen yang lebih beragam untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui dua siklus di KB Permata Bunda Muara Kaman, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan project berkebum mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak usia 5-6 tahun dalam proses pembelajaran. Pada Siklus I, persentase keterlibatan aktif anak dengan rata-rata kelas mencapai 60,90%. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II, persentase tersebut meningkat dengan rata-rata kelas menjadi 89.74%. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 28.85% dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* melalui kegiatan berkebum efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran.

#### B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi yang dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis: Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang melibatkan pengalaman langsung (*learning by doing*) sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kegiatan konkret seperti berkebum mampu menstimulasi keterlibatan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak secara holistik.
2. Implikasi Praktis: Kegiatan project berkebum dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan di lembaga PAUD. Guru dapat

mengembangkan kegiatan serupa dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Selain itu, pemberian apresiasi, pertanyaan pemantik, dan kerja kelompok terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri serta partisipasi anak dalam pembelajaran.

3. Implikasi Kebijakan Sekolah: Lembaga PAUD dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dengan menyediakan sarana dan prasarana sederhana untuk kegiatan berkebun, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut

1. Bagi Guru: Guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran berbasis proyek secara konsisten dan kreatif, khususnya kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung seperti berkebun, agar keterlibatan aktif anak terus berkembang.
2. Bagi Sekolah: Sekolah diharapkan dapat mendukung kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan dengan menyediakan fasilitas yang memadai serta memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan project berkebun dengan cakupan yang lebih luas, waktu yang lebih panjang, atau mengkaji pengaruhnya terhadap aspek perkembangan lain seperti kemampuan bahasa, kognitif, maupun sosial-emosional secara lebih mendalam

## DAFTAR PUSTAKA

- Adatul'aisy, R., Puspita, A., Abelia, N., Apriliani, R., & Noviani, D. (2023). Perkembangan Kognitif dan Motorik Anak Usia Dini melalui Pendekatan Pembelajaran. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 82–93.
- Adinda, S. N., Hoernasih, N., & Muis, A. (2023). Penggunaan metode pembelajaran berbasis belajar kelompok dalam meningkatkan keaktifan komunikasi anak usia dini. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah*, 8(2), 124–134.
- Agustina, R., Fatmawati, F. A., Zahriani, F., Zulwati, P. R., Fauziah, S., Faridah, I., Hartanti, T., Insyaroh, N., & Ardiansyah, H. (2023). Gardening Education in Early Childhood: Important Factors Supporting the Success of Implementing It. *Gateways*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.5130/ijcre.v16i1.8478>
- Almulla, M. A. (2020). The Effectiveness of the Project-Based Learning (PBL) Approach as a Way to Engage Students in Learning. *SAGE Open*, 10(3). <https://doi.org/10.1177/2158244020938702>
- Annur, N. H., & Dew, A. P. S. (2025). Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini: Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Sentra *Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*,
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). PT Bumi Aksara.
- Cahyani Kusuma, T., Boeriswati, E., & Supena, A. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 413–420. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.563>
- Damayanti, Novita. (2024). Pembelajaran Alam: Meningkatkan Kognisi dan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini melalui Pengalaman Alam. *Jurnal limit Multidisiplin*. 1(3), 108-113.
- Fatimah, S., Pradana, P. H., & Suwargono, T. (2025). Penerapan Project-Based Learning Untuk Meningkatkan Creative Thinking Dan Critical Thinking Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 13(3), 489. <https://doi.org/10.20961/kc.v13i3.102866>
- Fitriah, N., Elfarisna, Putri, D. I., Sukrianto, Nur, N., Vitasari, P. D. K., &

- Kismawati, D. (2021). Pengenalan Aktivitas Berkebun sebagai Media Pembelajaran terhadap Perkembangan Kognitif (Pengenalan Sains) pada Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- Fransiska, F., Sudarto, S., & Adpriyadi, A. (2022). Pengenalan Botani melalui Aktivitas Berkebun sebagai Media Pembelajaran di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa. *JPPM: Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.31932/jppm.v1i2.2038>
- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>
- Inkuiry, B., Anak, P., & Dini, U. (2025). Meningkatkan keaktifan peserta didik melalui pembelajaran berbasis inkuiry pada anak usia dini. 3(1), 54–61.
- Loka, D. N., & Robiah, R. S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini. *Al-Muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 01(01), 45–55.
- Luthfi N, D. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalistik Melalui Kegiatan Berkebun Di Taman Kanak-Kanak Tunas Raharja Lampung Selatan. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 4(4).
- Murro, L., Hasibuan, R., & Setyowati, S. (2025). Project-Based Learning with Recycled Bottle Planting: Effects on Young Childrens Cognitive and Gross Motor Skills. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECER)*, 4(2), 269–283. <https://doi.org/10.31958/ijecer.v4i2.15463>
- Mustofa, B. (2022). *Anak di Usia Emas*. Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.
- Nantara, D. (2021). Menumbuhkan Berpikir Kritis pada Siswa melalui Peran Guru dan Peran Sekolah. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 25–34. <https://doi.org/10.55719/jt.v6i1.222>
- Nisfa, N. L., Latiana, L., Pranoto, Y. K. S., & Diana, D. (2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Sosial dan Emosi Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5982–5995. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3032>

- Oddang, A. Z. S., Amir, S. P., Musa, I. M., Arfah, A. I., & Surdam, Z. (2023). Efektivitas Program Problem Based Learning Terhadap Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Preklinik Selama Pandemi Covid-19 di FK-UMI. *Indonesian Journal of Health*, 3(01). <https://doi.org/10.33368/inajoh.v3i01.50>
- Pitriani, H., Faslah, D., & Masitoh, I. (2023). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 33–38. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2218>
- Ramadhanti, F. T., Juandi, D., & Jupri, A. (2022). Pengaruh Problem-Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Matematis Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(1). <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i1.4715>
- Ratnasari, T., Sujana, Y., Kom, S., Kom, M., Rahma, A., & Pudyaningtyas, S. (2020). Pengaruh Penerapan Kegiatan Berkebun Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Anak. *Kumara Cendekia*, 6(2), 66–74.
- Riawati, E., Imron Rosadi, K., & Mhluddin. (2022). Penerapan Pembelajaran Science Technology Engineering and Mathematics (STEM) dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Anak Usia Dini. *Journal of Educational Research*, 1(2), 273–298. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i2.141>
- Rizquna Saputri, R., & Waluyo, E. (2024). Effectiveness of Food Garden School on Eco-Literacy in Early Childhood Sustainability Concept. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(3), 542–551. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i3.79554>
- Sari, Y. I., & Suyadi. (2023). Metode Proyek (Gardening) untuk Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak di TK Alam Mutiara Umat. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 141–144. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.1950>
- Shoodiqin, D. M., Musyarofah, M., Wardani, R. C., Nashrullah, M. A., Febrianto, I., Purba, L. B., Ramadhan, M. B. S., Silalahi, H. R., & Bela, J. (2024). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Dengan Kegiatan Berkebun Tanaman Obat Keluarga Dan Bercerita Guna Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Psikomotorik di Wilayah RT.18 KM 12 Dalam Kelurahan Karang Joang Balikpapan. *DEDIKASI PKM*, 5(3). <https://doi.org/10.32493/dkp.v5i3.39468>

- Sugiyono, D. (2021). Metode penelitian kuantitatif , kualitatif dan R & D / Sugiyono. In *Bandung: Alfabeta* (Vol. 15, Issue 2010).
- Syahfitri, D. (2025). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Siswa dalam Belajar di TPQ Ats-Tsaqofah. ... *Pendidikan ...*, 5(2), 1255–1261.
- Utamimah, S., Nur Aisyah, E., & Baharun, H. (2025). Implementing Project-Based Learning with Loose Parts in Early Childhood Education: A Qualitative Descriptive Study. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 10(1), 71–84. <https://doi.org/10.14421/jga.2025.101-06>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4). <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Zulkarnaen, Z., Wardhani, J. D., Katoningsih, S., & Asmawulan, T. (2023). Manfaat model Pembelajaran Project Based Learning untuk Pendidikan Anak Usia Dini dan Implementasinya dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 394–409. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52951>

# LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Instrumen Lembar Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Penilaian (1-4)
1.	<b>Anak berani mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir</b>	BB = (1) Tidak tertarik atau menolak untuk terlibat MB = (2) Kurang antusias sering menyendiri BSB = (3) Anak Antusias, tetapi kadang kehilangan minat BSH = (4) Anak Antusias, terlihat senang dan ikut Kegiatan dari awal sampai akhir	
2.	<b>Anak mau mencoba kegiatan tanpa dipaksa</b>	BB = (1) Anak tidak mau mencoba kegiatan, meskipun sudah diajak teman dan dibimbing oleh guru MB = (2) Terkadang anak mau mencoba namun masi dengan ajakan guru BSH = (3) Anak mau mencoba kegiatan atas arahan guru tanpa paksaan dan mampu melanjutkan kegiatan sampai selesa BSB = (4) Anak secara mandiri dan antusias langsung mencoba kegiatan tanpa disuruh dan menyelesaikannya dengan percaya diri.	
3.	<b>Anak ikut serta dalam kegiatan kelompok</b>	BB = (1) Anak lebih sering menyendiri kadang menolak saat diajak ikut kegiatan kelompok MB = (2) Anak sudah mulai ikut kegiatan kelompok namun masih di arahkan guru BSH = (3) Anak sudah ikut bserta dalam kegiatan kelompok BSB = (4) Anak menunjukkan inisiatif dan percaya diri saat berpartisipasi dalam kegiatan kelompok	

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Penilaian (1-4)
4.	<b>Anak merespon pertanyaan guru</b>	BB = (1) Anak tidak merespon saat ditanya oleh guru MB = (2) Anak sudah mulai merespon pertanyaan guru dengan bantuan, arahan, atau contoh. BSH = (3) Sudah bisa merespon secara lisan dan pengucapan yang benar BSB = (4) Mengucapkan dengan jelas dan benar tanpa dibantu	
5.	<b>Anak mencoba media yang digunakan</b>	BB = (1) Anak ragu untuk mencoba MB = (2) Anak sudah mulai mencoba namun masih dengan arahan dan bantuan guru BSH = (3) Anak sudah mengikuti instruksi guru saat menggunakan media. BSB = (4) Anak menggunakan media dengan percaya diri dan kreatif	
6.	<b>Anak mampu menceritakan kembali pengalaman berkebun</b>	BB = (1) Anak belum mampu menceritakan pengalaman berkebun. MB = (2) Anak menceritakan pengalaman berkebun dengan bantuan guru. BSH = (3) Anak menceritakan pengalaman berkebun dengan cukup jelas. BSB = (4) Anak menceritakan pengalaman berkebun dengan jelas dan runtut tanpa bantuan.	

Lampiran 1. 2 Hasil Wawancara

**HASIL WAWANCARA**

**Nama** : Anita Trosia, S.Pd  
**Jabatan** : Kepala Sekolah KB Permata Bunda Muara Kaman  
**Tempat** : Kantor Sekolah

No	Tema	Pertanyaan	Jawaban
1	<b>Kebijakan dan Dukungan Sekolah</b>	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada anak?	Sekolah mendukung penuh guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif, termasuk pembelajaran berbasis proyek, selama sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan perkembangan anak.
2		Apakah sekolah mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis proyek seperti project berkebun?	Ya, sekolah sangat mendukung karena kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar nyata dan membantu anak belajar secara langsung dari lingkungan.
3	<b>Kondisi Awal Anak</b>	Bagaimana pengamatan anda terhadap keterlibatan aktif anak sebelum penerapan project berkebun?	Sebelum kegiatan ini diterapkan, beberapa anak masih terlihat pasif dan kurang berinisiatif dalam pembelajaran. Anak cenderung mengikuti arahan guru tanpa banyak bertanya atau mengeksplorasi.
4	<b>Pelaksanaan Project Berkebun</b>	Bagaimana tanggapan anda terhadap penerapan Project Based Learning melalui kegiatan berkebun di sekolah ini?	Saya melihat kegiatan ini sangat positif karena anak belajar secara langsung melalui praktik, bukan hanya teori. Anak terlihat lebih antusias dan aktif.
5		Apakah terlihat perubahan pada anak setelah diterapkan project berkebun?	Ya, terlihat perubahan terutama pada keberanian anak untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, serta meningkatnya rasa tanggung jawab mereka terhadap tanaman yang dirawat.
6		Menurut anda aspek perkembangan apa saja yang berkembang melalui kegiatan project berkebun ini?	Aspek motorik berkembang melalui aktivitas menanam dan menyiram, aspek kognitif melalui pengamatan pertumbuhan tanaman, serta aspek

	<b>Dampak terhadap Perkembangan Anak</b>		sosial-emosional melalui kerja sama dan tanggung jawab.
7		Apakah kegiatan ini sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini?	Sangat sesuai, karena pembelajaran PAUD menekankan pada pengalaman langsung, bermain sambil belajar, dan pengembangan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik.
8	<b>Evaluasi dan Keberlanjutan</b>	Apakah model Project Based Learning layak diterapkan secara berkelanjutan di sekolah ini?	Menurut saya sangat layak, karena terbukti meningkatkan keterlibatan aktif anak dan membuat pembelajaran lebih bermakna.
9		Apa harapan anda terhadap guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis proyek ke depannya?	Saya berharap guru terus berinovasi dan mengembangkan berbagai proyek lain yang kontekstual dan sesuai dengan lingkungan sekitar anak.

### HASIL WAWANCARA

**Nama** : Siti Nurdianty  
**Jabatan** : Guru KB Permata Bunda Muara Kaman  
**Tempat** : Kantor Sekolah

No	Tema	Pertanyaan	Jawaban
1	<b>Kebijakan dan Dukungan Sekolah</b>	Bagaimana dukungan sekolah terhadap guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif yang berpusat pada anak?	Sekolah memberikan dukungan penuh kepada kami sebagai guru untuk menerapkan pembelajaran inovatif seperti Project Based Learning. Pihak sekolah memberikan kebebasan dalam merancang kegiatan selama tetap sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan perkembangan anak.
2		Apakah sekolah mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis proyek seperti project berkebun?	sekolah sangat mendukung. Bahkan sekolah membantu menyediakan fasilitas dan alat yang dibutuhkan sehingga kegiatan berkebun dapat berjalan dengan baik dan aman untuk anak-anak.
3	<b>Kondisi Awal Anak</b>	Bagaimana keterlibatan aktif anak sebelum penerapan project berkebun?	Sebelum project berkebun dilaksanakan, beberapa anak masih terlihat kurang percaya diri dan cenderung pasif. Mereka lebih banyak menunggu instruksi dari guru dan belum banyak menunjukkan rasa ingin tahu.
4	<b>Pelaksanaan Project Berkebun</b>	Bagaimana tanggapan anda terhadap penerapan Project Based Learning melalui kegiatan berkebun?	Menurut saya, kegiatan ini sangat efektif. Anak-anak menjadi lebih antusias karena mereka belajar langsung melalui pengalaman nyata. Mereka terlihat lebih bersemangat saat menanam, menyiram, dan mengamati pertumbuhan tanaman.
5		Apakah terlihat perubahan pada anak setelah diterapkan project berkebun?	Ya, terlihat perubahan yang cukup signifikan. Anak menjadi lebih aktif bertanya, lebih berani mengemukakan pendapat, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya dalam merawat tanaman.

6	<b>Dampak terhadap Perkembangan Anak</b>	Aspek perkembangan apa saja yang berkembang melalui kegiatan project berkebun ini?	Kegiatan ini mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, seperti motorik (saat menggali dan menyiram), kognitif (saat mengamati pertumbuhan tanaman), bahasa (saat berdiskusi), serta sosial-emosional (saat bekerja sama dan bertanggung jawab).
7		Apakah kegiatan ini sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini?	Sangat sesuai, karena pembelajaran PAUD menekankan pada belajar melalui bermain dan pengalaman langsung. Kegiatan berkebun memberikan pengalaman konkret yang bermakna bagi anak.
8	<b>Evaluasi dan Keberlanjutan</b>	Apakah model Project Based Learning layak diterapkan secara berkelanjutan di sekolah ini?	Sangat layak. Kegiatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan aktif anak dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.
9		Apa harapan anda terhadap pengembangan pembelajaran berbasis proyek ke depannya?	Saya berharap kami sebagai guru dapat terus berinovasi dan mengembangkan berbagai proyek lain yang relevan dengan lingkungan sekitar anak, sehingga pembelajaran semakin kontekstual dan menyenangkan.

### HASIL WAWANCARA

**Nama** : Hani  
**Jabatan** : Wali Murid Siswa KB Permata Bunda Muara Kaman  
**Tempat** : Kantor Sekolah

No	Tema	Pertanyaan	Jawaban
1	<b>Kebijakan dan Dukungan Sekolah</b>	Apakah anda mengetahui adanya kegiatan project berkebun yang dilakukan anak di sekolah?	Ya, saya mengetahui kegiatan tersebut karena anak sering bercerita tentang kegiatan menanam dan merawat tanaman di sekolah.
2		Bagaimana tanggapan anda terhadap kegiatan project berkebun yang dilakukan di sekolah?	Saya sangat mendukung kegiatan tersebut karena anak bisa belajar secara langsung dari lingkungan dan mendapatkan pengalaman nyata.
3	<b>Kondisi Awal Anak</b>	Apakah anak menunjukkan antusiasme saat mengikuti kegiatan berkebun?	Ya, anak terlihat sangat antusias. Setiap pulang sekolah, ia sering menceritakan perkembangan tanaman yang dirawatnya.
4	<b>Pelaksanaan Project Berkebun</b>	Apakah ada perubahan perilaku anak di rumah setelah mengikuti project berkebun?	Ada. Anak menjadi lebih peduli terhadap tanaman di rumah dan lebih bertanggung jawab, misalnya mau membantu menyiram tanaman tanpa disuruh.
5		Apakah anak menjadi lebih aktif bertanya atau bercerita setelah mengikuti kegiatan tersebut?	Ya, anak jadi lebih banyak bertanya tentang tanaman, seperti bagaimana tanaman bisa tumbuh atau kenapa harus disiram setiap hari.
6	<b>Dampak terhadap Perkembangan Anak</b>	Menurut anda apakah kegiatan berkebun membantu perkembangan anak?	Menurut saya sangat membantu, terutama dalam melatih kesabaran, tanggung jawab, dan keberanian anak untuk mencoba hal baru.
7		Apakah anda melihat peningkatan rasa percaya diri anak setelah	Ya, anak terlihat lebih percaya diri saat menceritakan

		mengikuti project berkebun?	pengalamannya dan lebih berani menunjukkan hasil karyanya.
8	<b>Evaluasi dan Keberlanjutan</b>	Apakah kegiatan seperti ini perlu dilanjutkan di sekolah?	Perlu sekali, karena kegiatan seperti ini membuat anak belajar dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan.
9		Apa harapan anda terhadap kegiatan pembelajaran berbasis proyek ke depannya?	Saya berharap sekolah terus mengadakan kegiatan serupa yang melibatkan anak secara aktif dan memberikan pengalaman belajar yang nyata.

### Lampiran 1. 3 Hasil Dokumentasi



Menyampaikan Materi Pengenalan Tanaman



Pengenalan tanah kepada anak-anak



Mengarahkan anak untuk memulai menanam



Menyiram Tanaman dengan pendampingan



Membuat stik nama untuk tanaman masing-masing



Menempel Stik nama di tanaman



### Memberikan Hasil Pengamatan Sederhana



Wawancara Bersama kepala sekolah kb permata bunda



Wawancara Bersama guru kb permata bunda



Wawancara Bersama orang tua murid kb permata bunda